

**KONSEP MURĀQABAH DALAM PERSPEKTIF HADIS DALAM  
KITAB *SUNAN IBN MĀJAH*  
(Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas-tugas dan  
Melengkapi Persyaratan untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**INSANUL KAMIL BIN KHAIRUL ANUAR  
NIM : 43.12.4.031**



**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

**PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul :

**KONSEP *MURĀQABAH* DALAM PERSPEKTIF HADIS  
DALAM KITAB *SUNAN IBN MĀJAH*  
(Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan)**

**OLEH:**

**INSANUL KAMIL BIN KHAIRUL ANUAR  
43.12.4.031**

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S-1) Pada Program Studi Ilmu AlQuran Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam

UIN Sumatera Utara

Medan, 18 September 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA  
NIP. 19541212 198803 1 003

Dr. H. Sulaiman M. Amir, MA  
NIP. 19740408 200801 1 007

## PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Insanul Kamil bin Khairul Anuar  
NIM : 43124034  
Program Studi : Ilmu AlQuran Dan Tafsir  
Skripsiberjudul : KONSEP *MURĀQABAH* DALAM PERSPEKTIF HADIS  
DALAM KITAB *SUNAN IBN MĀJAH* (STUDI ANALISIS  
KRITIK SANAD DAN MATAN)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqosahkan.

Medan, 18 September 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid MA  
NIP. 19541212 198803 1 003

Dr. H. Sulaiman M.Amir, MA  
NIP. 19740408 200801 1 007

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Insanul Kamil bin Khairul Anuar  
NIM : 43124031  
Program Studi : Ilmu AlQuran Dan Tafsir  
Skripsiberjudul : KONSEP *MURĀQABAH* DALAM PERSPEKTIF HADIS  
DALAM KITAB *SUNAN IBN MĀJAH* (STUDI ANALISIS  
KRITIK SANAD DAN MATAN)

Menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawab kan sekaligus bersedia menerima sanksi akademik berdasarkan aturan tata tertib di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian, surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Medan, 05 Januari 2017

Penulis

Insanul Kamil bin Khairul Anuar  
NIM: 43124031

## ABSTRAK

FOTO  
3X4

Nama : Insanul Kamil bin Khairul Anuar  
NIM : 43124031  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir  
JudulSkripsi : Konsep Murāqabah Dalam Perspektif Hadis  
Dalam Kitab *Sunan Ibn Mājah* (Studi Analisis  
Kritik Sanad dan Matan)  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid MA  
Pembimbing II : Dr. H. Sulaiman M. Amir, MA

Hadis atau sunnah membahas tentang aturan-aturan, petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, di dalamnya juga mencakup pembahasan tentang masalah keduniawian. Misalnya, hadis-hadis tentang *murāqabah* yaitu kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari yang mana di dalam skripsi ini membahas tentang urgensi seseorang itu bermurāqabah terhadap Allah. Di dalam skripsi ini juga membahas tentang apakah kesahihan sanad hadis tersebut.

Sejalan dengan pokok permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis, baik sanad dan matannya, terutama hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* tentang *Murāqabah*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Kategorisasi sumber data dibagi kepada dua. Pertama, sumber primer yaitu kitab *Sunan Ibn Mājah*. Kedua, literature pendukung lainnya, sehingga dapat diketahui kesahihan hadis yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data dilakukan takhrij al-Hadis yaitu penelusuran hadis kepada sumber asli melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadis an-Nabawi yang di dalamnya dikemukakan beberapa perawi hadis yang menuliskan hadis lengkap secara sanad dan matannya. Kemudian melakukan *i'tibar*, kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi. Untuk memudahkan kegiatan *i'tibar* tersebut, dilakukan pembuatan skema seluruh sanad hadis. Selanjutnya, dilakukan penelitian terhadap rawi, untuk melihat keadilannya dan kapasitas intelektualnya (*ḡhābīt*) yang disebut dengan siqah, ke-muttasilannya, informasi jarh wa ta'dil dan menyimpulkannya.

Setelah dilakukan penelitian secara sanad bahwa hadis tentang *Murāqabah* yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah adalah *hasan ligairihi*, (sanadnya bersambung, para perawinya 'adil dan *ḡhābīt* tidak terdapat syaz dan 'illah). Dari aspek kritik matan hadis tentang *Murāqabah* bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan alQuran, akal sehat dan tidak bertentangan dengan sejarah. Dengan demikian nilai dari hadis tentang *Murāqabah* dari segi sanad dan matannya *hasan ligairihi*. Untuk itu hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* (sandaran hukum).

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	£	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Esdan ye
ص	Sad	i	Es (dengan titik d bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik d bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik d bawah)
ظ	Za	§	Zet (dengan titik d bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostof
ي	Ya’	Y	Ya

**Vokal Tunggal:**

TANDA VOKAL	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

**Vokal Rangkap:**

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
َـ	Fathah dan Ya	Ai	a-i
َـ	Fathah dan Wau	Au	a-u

**Contoh:**

كيف ---- *kaifa*

حول ---- *haula*

**Vokal Panjang (Maddah):**

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
آ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَـ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِـ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وُـ	Dammah dan wau	U	U dengan garis di atas

**Contoh:**

قال ---- *qala*

قيل ---- *qila*

رمي ---- *rama*

يقول ---- *yaqulu*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini serta shalawat dan salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad saw. yang telah membawa ajaran agama Islam sebagai ajaran yang haq dan sempurna kepada seluruh hidup manusia.

Dengan izin Allah swt. penulis telah berhasil menyusun sebuah skripsi yang berjudul “Konsep Muraqabah Dalam Prespektif Hadis Nabi (Studi Analisis Sanad Dan Matan)”. Penyusunan ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN-SU Medan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan baik penyusunan kata maupun yang lainnya. Alhamdulillah segala kesulitan yang dimaksud dapat diatasi berkat pengarahan dan bimbingan daripada orang tua saya yaitu ayahanda Khairul Anuar bin Abdul Latif dan ibunda Siti Rakiah binti Ariffin yang telah memberikan bantuan baik materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih kepada saudara-saudara kandung saya yang telah banyak membantu secara moral dan dukungan.

Kemudian penulis juga berterima kasih kepada ibu Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag, selaku Dekan (FUSI) UIN-SU Medan, Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul



Wahid MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Sulaiman M Amir MA selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada ibu bapak dosen, pegawai-pegawai dan staf-staf yang ada dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini member manfaat kepada seluruh masyarakat terutamanya penulis sendiri. Semoga Allah swt. berkenan menilai sebagai amal usaha yang positif.

Medan, 18 September 2017

**INSANUL KAMIL BIN KHAIRUL ANUAR**  
**NIM. 43124031**

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Batasan Istilah .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II : BIOGRAFI IMĀM IBN MĀJAH</b>	
A. Imām Ibn Mājah.....	12
B. Kitab <i>Sunan Ibn Mājah</i> .....	14
C. Penilaian Ulama terhadap <i>Sunan Ibn Mājah</i> .....	21
D. Kitab-kitab Syarah <i>Sunan Ibn Mājah</i> .....	27
<b>BAB III : KONSEP <i>MURĀQABAH</i> DARI PERSPEKTIF HADIS</b>	
A. Definisi <i>Murāqabah</i> .....	29
B. Urgensi Sifat <i>Murāqabah</i> .....	35
C. Macam-macam Sifat <i>Murāqabah</i> .....	40
D. Sikap <i>Murāqabah</i> dalam Alquran .....	41
E. <i>Murāqabah</i> dalam Hadis .....	44
F. Cara untuk Menumbuhkan Sifat <i>Murāqabah</i> .....	49
G. Implikasi Konsep <i>Murāqabah</i> dalam Kehidupan .....	52

## **BAB IV : KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG**

### ***MURĀQABAH***

A. Kaidah Kesahihan Sanad.....	59
1. Menelusuri Hadis.....	71
2. Skema Sanad .....	79
3. Identifikasi Periwayat (Memeriksa Kebersambungan Sanad, <i>Syūzuḥ</i> , <i>Illāh</i> , <i>Tadlīs</i> , <i>Irsāl</i> ) .....	80
4. Nilai Sanad Hadis .....	86
B. Kritik Matan .....	90
1. Tolok Ukur Kritik Matan.....	92
2. Nilai Matan Hadis.....	97
C. Nilai Hadis <i>Murāqabah</i> .....	98

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran-saran.....	101
C. Penutup.....	102

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
-----------------------------	------------

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Insanul Kamil bin Khairul Anuar

NIM : 43124031

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Tafsir Hadis

Tempat/Tanggal Lahir : Terengganu/31 Agustus 1989

Alamat Sementara : No. b10, Komplek Suluh Garden, Jln. Suluh, Medan.

Alamat Asal : No 236 Taman Sri Emas Jaya, Jalan Persiaran 5, 33000  
Kuala Kangsar, Perak.

### **B. JENJANG PENDIDIKAN**

BIL.	PENDIDIKAN	JENIS PENDIDIKAN	TAHUN TAMAT
1.	Sekolah Kebangsaan Tanah Rata Cameron Highlands Pahang..	UPSR	2001
2.	Maahad Tahfiz Al-Quran Wal Qiraat Addin Malim Nawar, Perak	TAHFIZ	2009
3.	Pusat Pengajian Pondok Kandis, Bachok, Kelantan	STAM	2012
4.	UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia.	S1	2016

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Alquran adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya sentiasa diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang jalan terang dan membimbing mereka ke jalan yang lurus yaitu jalan yang diredhoi oleh Allah swt. Orang pertama yang disampaikan Alquran adalah para sahabat Nabi yang juga orang-orang asli Arab sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat-ayat yang diterima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah saw.<sup>1</sup>

Seperti diketahui bahwa Alquran dan Sunnah adalah merupakan sumber agama islam. Keduanya merupakan mukjizat yang secara detail menceritakan kisah umat terdahulu dan kejadian masa lalu sekaligus memberi pedoman kepada orang-orang yang hidup sesudah Nabi Muhammad saw. Sebagian dari mukjizat tersebut telah terbukti secara riil dan sebagian lagi terus terealisasi seiring dengan perjalanan waktu. Banyak benda-benda yang tersembunyi dalam Alquran dan hadis Rasulullah mengenai alam semesta yaitu tentang alam dan sejumlah komponannya, berbagai fenomena dan hukum-hukumnya yang dinyatakan secara lugas dalam seribu lebih ayat Alquran dan sejumlah hadis-hadis Nabi saw.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, (Jakarta, Pustaka Al- Kauşar), h. 3.

<sup>2</sup> Zaghlul An-Najjar, Zainal 'Abidin, *Sains dalam Hadis Merungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi Sains dalam Hadis*, (Jakarta, Perpustakaan Nasional, 2011) h. vii.

Mentaati Rasulullah saw. haruslah dengan menepati sunnahnya, mengamalkan hadisnya, mengambil kandungan hadis sahih untuk digunakan dalam masalah-masalah agama, dan menjadikannya sebagai prinsip *tasyrīf* (pembuatan hukum undang-undang) yang kedua setelah Alquran.<sup>3</sup>

Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 44:

بَلَّيْنَتْ وَالزُّبُرَ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepada-mu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”<sup>4</sup>

Allah swt. mengingatkan orang-orang mukmin akan kedudukan hadis dalam *tasyrīf* (pembuatan undang-undang). Sebab, sesungguhnya sabda dan tindakan Rasulullah saw. itu menjelaskan maksud Alquran ; merinci yang masih bersifat global, membatasi yang masih mutlak, mengkhususkan lafal-lafal Alquran yang masih umum, menentukan perkiraan-perkiraan, batas-batas dan bagian-bagian yang belum ditentukan oleh Alquran. Jadi, hadis berdiri sendiri dalam pembuatan undang-undang. Ketika Alquran sama sekali tidak memberikan keterangan, hadis bertindak sebagai penjelas, bila Alquran tidak menyebutkan rincian dan penjelasan.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Subhi As-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, cet. 9 ( Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, Maret 2013), h. 267.

<sup>4</sup> Q. S. al-Nahl 16 : 44, *Alquran Dan Terjemah*, (Bandung : Fokus Media, 2010), h.272.

<sup>5</sup> Subhi As-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Cet.9 (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 2013), h. 270.

Adapun yang berkaitan dengan perintah Allah swt. kepada kita sebagai manusia untuk *murāqabah* yakni melihat kekurangan diri dan merasa diawasi oleh Tuhan. Hal ini memang jelas disebutkan dalam nas-nas Alquran dan juga Hadis.

Di antaranya firman Allah swt. di dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>6</sup>

Dan Allah Swt. berfirman di dalam Surah Al-Kahfi ayat 7:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah jadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya agar kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik.*<sup>7</sup>

Di dalam hadis, Nabi Muhammad saw. juga membahas berkaitan *murāqabah*, seperti contoh hadis dari ‘Umar bin Al Khattāb yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

<sup>6</sup> QS. Al-Hasyr 59: 18, *Alquran Dan Terjemah*, (Bandung: Fokus Media, 2010), h.548.

<sup>7</sup> QS. Al-Kahfi 18: 7, *Alquran Dan Terjemah*, (Bandung: Fokus Media, 2010), h.294.

Artinya: “ *Beritahukan aku tentang ihsan “.* Lalu Beliau bersabda: “ *Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau.*”<sup>8</sup>

Nabi Muhammad saw. bersabda ;

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ اتَّبَعَ نَفْسَهُ وَهَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “*Orang cerdas adalah orang yang mengabaikan hawa nafsu dan berbuat untuk akhirat. Dan orang bodoh (lemah) adalah orang yang menuruti hawa nafsu dan berangan-angan kepada Allah*”<sup>9</sup>

Dari ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw. di atas dapat dikatakan bahwa Islam memperhatikan pendidikan individu Muslim berdasarkan rasa *murāqabah* dan membiasakan dirinya merasakan *murāqabah* Allah ketika beramal dan membuat persiapan membantu dirinya setelah mati.<sup>10</sup>

Dari fenomena yang berlaku di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti Hadis Nabi Muhammad saw. Penulis akan membahas sebuah hadis dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīṣ*, diiringi dengan buku-buku yang akan menjadi rujukan, guna memudahkan dalam pencarian hadisnya. Dengan itu, penulis akan meneliti kualitas dan kandungan hadis tersebut yang akan dituangkan

---

<sup>8</sup> H.R Muslim, *Kitab Sahih Muslim, Bab Pengenalan Iman*, (Beirut : Dar Alkutub. 2000), juz1, h. 28.

<sup>9</sup> H.R Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah, Bab Mengingati Mati*, (Indonesia : Pustaka Dahlan)

<sup>10</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa Cet.III.1981), h. 237.



dalam skripsi ini dengan judul: *Konsep Murāqabah Dalam Prespektif Hadis Dalam Kitab Sunan Ibn Mājah*. (Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah penelitian sanad dan matan terhadap hadis tentang *Murāqabah* dalam *Sunan Ibn Mājah* (kritik sanad dan matan) yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah*. Adapun yang diutamakan dalam rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Hadis-hadis *murāqabah*
2. Bagaimana kualitas dan kandungan sanad dan matan hadis tentang *murāqabah*?
3. Apakah urgensi *murāqabah* dalam penelitian hadis ini?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan *murāqabah* yang sebenarnya.
  - b. Mengetahui nilai hadis-hadis *murāqabah*.
  - c. Mengetahui urgensi hadis tentang *murāqabah* dalam penelitian hadis ini.
2. Kegunaan
  - a. Untuk menjelaskan pentingnya mempelajari Hadis sebagai sumber hukum islam yang kedua setelah Alquran.

- b. Menjadi sumbangan pemikiran bagi umat islam dalam bidang pengkajian Hadis.
- c. Untuk melengkapi tugas akhir perkuliahan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

#### D. Batasan Istilah

Bagaimana istilah-istilah yang digunakan untuk membatasi judul dalam skripsi ini adalah:

1. ***Murāqabah*** adalah: Kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari<sup>11</sup>. Merasa diawasi oleh Allah swt. dalam setiap waktu dan Dia mengamati setiap apa yang terdetik dalam hati hambaNya dan setiap apa yang dikerjakannya.<sup>12</sup>
2. **Hadis**: adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.<sup>13</sup>
3. Dalam penyusunan skripsi ini penulis membatasi masalah atau ruang lingkup penulisan, dimana penulis tidak memasukkan semua hadis-hadis dari kitab *Sunan Ibn Mājah*, akan tetapi memasukkan hadis-hadis yang berkaitan dengan *Murāqabah* dari kitab lain sebagai hadis pendukung.
4. **Kualitas sanad**: sanad menurut bahasa adalah pegangan. Adapun menurut istilah dalam ilmu hadis. Sanad berarti mata rantai orang-orang yang menyampaikan seseorang kepada matan hadis atau sisilah urutan orang-orang

---

<sup>11</sup> Mużakkir, *Membumikan Tasawuf*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, Juli 2013), h.vi.

<sup>12</sup> Choiruddin Hadiri SP, *Akhlaq Dan Adab Islami*, (Jakarta: Qibla 2015), h. 172.

<sup>13</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 4.

yang membawa hadis dari Rasulullah saw, sahabat, *tābi‘ah*, *tābi‘* *tābi‘īn* dan seterusnya kepada orang yang membukukan hadis tersebut, dengan demikian yang dimaksudkan dengan istilah sanad dalam penelitian ini adalah tingkat kesahihan sanad sebuah hadis yang mencakup kriteria *maqbūlnya* sebuah hadis, yaitu tingkatan kualitas *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa‘īf* dari sebuah sanad hadis.

5. **Kualitas matan:** maksudnya tingkat baik buruknya atau tingkat kesahihan suatu matan hadis. Istilah matan sendiri adalah suatu yang terletak setelah sanad yaitu: berupa perkataan atau informasi tentang Nabi saw.

## E. Tinjauan Pustaka

Ketika penulis bicara mengenai *murāqabah*, penulis mendapati banyak sekali buku-buku membahas urgensi *murāqabah*, persediaan seseorang dalam melihat kekurangan diri dan membuat kebaikan setelah mati. Sumber utama penulis adalah Alquran, hadis, terutama Kitab *Sunan Ibn Mājah*, adapun kitab-kitab yang lain hanya mendukung judul skripsi ini seperti menggunakan kamus, kitab Sirah Nabawiyah, Materi yang sebenarnya penulis masukan dalam skripsi ini adalah konsep *murāqabah* dalam perspektif hadis.

## F. Metode Penelitian

1. Metode pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan sumber data adalah *library research* (studi pustaka) dengan mencari Hadis di pustaka UIN SU dengan menggunakan kitab *Sunan Ibn Mājah*, atau bisa juga dengan menggunakan program *Maktabah Syāmilah* dengan mengambil salah satu kata dalam matan Hadis,

kemudian setelah hadis yang dimaksud ditemukan , kemudian melakukan *i'tibār sanad* dengan membuat skema sanad, kemudian menjelaskan biografi para periwayat nama guru-guru dan murid-muridnya dengan melihat kitab yang berkenaan dengan periwayat hadis, kemudian mencantumkan penilaian ulama terhadap seluruh periwayat. Adapun metode yang dilakukan untuk meneliti matan Hadis dengan menggunakan kaedah yang disepakati oleh para ulama Hadis dalam menetapkan kesahihan matan Hadis.

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis dan konsisten. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber penelitian yakni kepustakaan (*research*), dengan objek penelitian adalah teks Hadis yang berkaitan dengan *Murāqabah, Sunan Ibn Mājah* kerana yang akan diteliti adalah kitab yang ditulis oleh tokoh yang berusaha mengumpulkan Hadis dengan mencantumkan para periwayat (sanad). Oleh karena itu, data-data yang dihimpun adalah bahan-bahan yang tertulis, yang berkaitan dengan *Murāqabah* dalam *Sunan Ibn Mājah*.

Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan metode *library* untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan agar fakta dan analisis menjadi tepat, maka sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yang bertujuan menggambarkan secara jelas, dan apa adanya tentang penelitian hadis ini. Menganalisis dan mengkomparasikan dengan data-data yang yang berhasil dikumpulkan (analisis ini bertujuan untuk menguji dan mengadakan kajian yang telah konkrit tentang data-data yang ada).

Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil dari penelitian ini, penulis mengklasifikasikan data kepada dua bagian:

- a. Data primer, adapun data primer dalam penelitian ini adalah Alquran, hadis *Sunan Ibn Mājah* dan kitab sunan, penulis juga menggunakan kitab-kitab *Rijāl Al-Ḥadīṣ* dan kitab-kitab *Tahkrīj Ḥadīṣ*.<sup>14</sup>
- b. Data sekunder, yaitu rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian, yang juga menentukan dalam penyelesaian pembahasan dalam setiap bab dalam penelitian ini seperti: buku-buku mengenai *murāqabah*, kitab tasawuf, dan buku-buku yang memberikan informasi dan data *murāqabah*.

## 2. Metode Analisis Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian dengan cara membaca dan menulis dan menelusuri hadis mengenai *murāqabah*. Penelitian sanad hadis ini dilakukan dengan praktik *tahkrīj ḥadīṣ* yang dianalisis dari segi:

- a. Sejarah atau biografi setiap periwayat.
- b. Kebersambungan sanad atau guru dengan murid saling berjumpa, apakah mereka semasa. Tahun wafat, tata cara menyampaikannya seperti apa.
- c. Penilaian ulama kritik hadis terhadapnya.

Sedangkan untuk meneliti kesahihan matan, maka terlebih dahulu merujuk kesepakatan ulama tentang kesahihan matan hadis yakni:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b. Tidak bertentangan dengan Alquran.

---

<sup>14</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* cet. 1 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 27.

- c. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir*.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (Ulama Salaf).
- e. Tidak bertentangan dengan hadis *aḥād* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

### 3. Metode Penjelasan.

Kedalaman analisis atau penjelasan dalam tulisan ini bersifat deskriptif.<sup>15</sup> Setelah data yang dikumpulkan dianalisis, mulai dari kesahihan sanad dan matan Hadis, yakni pengelompokan pendapat ulama hadis tentang nilai sanad hadis sesuai dengan kaedah tingkatan *jarḥ* dan *ta'dīl* dari setiap sanad. Maka standar yang dipakai adalah paling rendah dari sanad yang diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan apakah hadis itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *daif* dan apakah hadis itu dapat dijadikan dasar hukum atau tidak.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melahirkan tulisan yang diharapkan mudah dibaca dan difahami oleh para pembaca, juga untuk mengatur dengan baik alur pemikiran serta pemahaman dari penulis sendiri agar lebih tersusun secara sistematis, maka tulisan ini akan dibagi berdasarkan lima bab dan masing-masing bab tersebut terdiri lagi beberapa sub bab topik pembahasan. Adapun bab-babnya sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Yang dimaksudkan dengan deskriptif, satu jenis penelitian yang tujuannya untuk memberitahu gambaran yang lengkap.

Bab I: Pendahuluan: Dalam bab ini, penulis mengawali penelitian ini dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Pembahasan mengenai biografi atau sosok Ibn Mājah, sistematika Sunannya, metode periwayatan dalam *Sunan Ibn Mājah* serta respon para ulama atas Ibn Mājah.

Bab III: Pengertian *murāqabah* dari segi bahasa dan istilah dan unsur-unsur pentingnya *murāqabah* dalam *Sunan Ibn Mājah*.

Bab IV: Penulis akan memaparkan kegiatan *takhrīj ḥadīṣ* tentang *murāqabah* yang menjadi kritik sanad dan matan bagi mengetahui kualitas hadis *murāqabah*, juga dibahas kandungan matan hadis yaitu *Fiqh Al-Ḥadīṣ*.

Bab V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran, penulis berusaha menyimpulkan analisis yang telah dikemukakan sebagai hasil dalam menyelesaikan masalah, serta saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini dan supaya penelitian ini menjadi kualitas.

## BAB II

### BIOGRAFI IMĀM IBN MĀJAH

#### A. Imām Ibn Mājah

Pada abad ke-3 Hijriyah, dunia Islam mengalami kemajuan luar biasa di bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan sains. Dari ketiga bidang itu, ilmu pengetahuan agamalah yang paling menonjol, termasuk ilmu Hadis. Hal ini ditandai dengan munculnya sejumlah ulama Hadis yang sampai sekarang karya-karya mereka masih dapat dimanfaatkan oleh jutaan umat Islam di dunia ini. Salah satu dari *al-muḥaddiṣīn* itu adalah Imām Ibn Mājah.

Nama lengkap Imām Ibn Mājah adalah Muḥammad Ibn Yazīd al-Raba‘iy al-Qazwīnī Abū ‘Abdillāh Ibn Majah al-Ḥafīẓ.<sup>16</sup> Ia lahir pada tahun 209 H di Qazwīnī, daerah Irak, dan meninggal dunia pada 22 Ramadhan 273 H. Jenazahnya disalatkan oleh saudaranya, Abū Bakr, kemudian dimakamkan oleh dua saudaranya, Abū Bakr dan ‘Abdullah serta dibantu oleh seorang anaknya, ‘Abdullah.<sup>17</sup>

Al-Khalilī, Ar-Rafī‘ī, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan Fairuzabadī mengatakan bahwa Mājah adalah nama gelar untuk Yazīd ayah Ibn Mājah. Dan inilah pendapat yang paling kuat karena sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khalilī, ayah Ibn Mājah yakni Yazīd dikenali juga dengan nama Mājah Mawa Rab‘ath.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Kitab Tahzib al-Tahzib*, Ed. Sidqy Jamil al-‘Attar, 10 Juz: Juz 7 (Beirut : Dar al-Fikr, 1415/1995 M), h. 498.

<sup>17</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al Ta‘rif bi Kutub al Hadīṣ al Sittah* (Kairo: Maktabah al-‘Ilm, 1988), h.132. Lihat juga M Hasbi Ash Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), h.326-327.

<sup>18</sup> Depag. RI. 1992 : 395.



Sejak umur 15 tahun, ia mulai belajar Hadis kepada salah seorang ulama yang bernama ‘Alī ibn Muḥammad al-Tanasafī (w.233h). Selanjutnya, pada usia lebih kurang 21 tahun, ia mulai mengadakan rihlah ilmiah ke berbagai kota dan daerah untuk mempelajari Hadis dan mengumpulkannya. Daerah yang dikunjungi Ibn Mājah antara Irak, Ḥijāz, Syām, Meṣir, Kufah, Baṣrah, dan lain sebagainya. Di sanalah ia bertemu dengan ulama Hadis, belajar dari mereka dan mendengarkannya dari sejumlah sahabat Imām Mālik dan al-Laiś.<sup>19</sup>

Dengan rihlah ilmiah itu, Ibn Mājah dapat menghimpun dan meriwayatkan Hadis-hadis dari beberapa ulama, di antaranya adalah Abū Bakr bin Abī Syahbah, Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Numair, Hisyām bin ‘Ammār, Muḥammad bin Raḥm, Aḥmad bin al-Azhar bin Adam dan lain sebagainya. Kemudian, hadis-hadisnya itu diriwayatkan oleh para ulama juga, di antaranya oleh Muḥammad bin ‘Isa al-Abharī, Abū al-Ḥasan al Qaṭṭān, Sulaimān bin Yazīd al-Qazwīnī, Ibn Šibawaih, Ishāq bin Muḥammad dan lain-lain.<sup>20</sup>

Dengan kepiawaiannya, Abū Ya‘la al-Khalilī al-Qazwīnī berkomentar bahwa Ibn Mājah adalah orang yang terpercaya, diakui, dan dapat dijadikan hujjah, punya ilmu yang banyak dan kuat hafalannya. Al-ḥafīẓ al-Žahabī menyebutnya sebagai *al-Ḥafīẓ al-Kabīr* dan *mufasssir*, yang menulis al-Sunan dan al-Tafsīr. Kata al-Ḥafīẓ al-Nāqid Ibnu Kaṣīr, Ibn Mājah adalah penulis *kitab al-Sunan* yang masyhur dan merupakan bukti karyanya yang nyata, ia memiliki ilmu yang luas, rajin, dan Hadis-

---

<sup>19</sup> Abu Syuhbah, Al Ta‘rif, h. 131-132. Hafizh Dasuki (ed.), *Ensiklopedi Islam II* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1988), h. 351.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 133.

hadisnya dijadikan dasar *uṣūl* dan *furū'*.<sup>21</sup> Sebagian ulama lain menyebutkannya sebagai seorang yang luar biasa di bidang ilmu dan keadilan.<sup>22</sup>

Disamping itu, ada beberapa ulama yang memuji dan mendudukannya dalam jajaran *muḥaddiṣīn* yang pendapatnya dapat dijadikan hujjah, ada pula yang mengkritiknya. Dan pada akhirnya, pujian itu memang mengangkat status Sunan Ibn Mājah itu ke jajaran kitab induk yang dijadikan sumber utama. Sedangkan kritik terhadapnya tidak terlalu banyak pengaruhnya.

Di samping sebagai *muḥaddiṣ*, Ibn Mājah juga dikenal sebagai *mufasssir* dan *muarrīkh*. Hal ini dapat dilihat pada karya ilmiahnya: pertama kitab Sunannya (*Sunan Ibn Mājah*), Kedua *Tafsīr Alquran al-Karīm* yang lengkap, dan ketiga *al-Tārīkh* yang menceritakan sejarah para perawi hadis sejak masa Sahabat hingga masa hidupnya. Karyanya yang kedua dan ketiga telah hilang sama sekali. Sedangkan karyanya yang pertama, Kitab Sunan, masih ada dan cukup masyhur di kalangan umat Islam umumnya, dan di kalangan para peneliti hadis khususnya. Pembahasan berikut secara khusus tertuju kepada kitab Sunan tersebut.

## **B. Kitāb *Sunan Ibn Mājah***

Sebagaimana Bukhārī dan beberapa ulama *pentadwīm* hadis, di dalam menyusun kitab hadis selalu dilatarbelakangi hal-hal tertentu yang mendorong mereka untuk menyusun sebuah kitab hadis, dan memiliki tujuan-tujuan jelas.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 133.

<sup>22</sup> Muhammad Mustafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1992), h. 158.

Akan tetapi hal tersebut tidak senada dengan Ibn Mājah. Menurut ulama, Ibn Mājah di dalam menyusun kitab hadis tidak menjelaskan latarbelakang dan alasan-alasan tertentu, serta tidak memaparkan tujuannya dalam penyusunan kitabnya.<sup>23</sup>

Walaupun secara logika tidak mungkin setiap tindakan tanpa adanya sebab atau alasan tertentu, oleh karena itu Ibn Mājah dalam menyusun kitab sunannya pasti memiliki latarbelakang dan tujuan tertentu, tetapi hal tersebut tidak diketahui oleh ulama.

*Kitab Sunan Ibn Mājah* edisi terbitan Beirut oleh penerbit Dār al-Fikr terdiri atas dua jilid dengan penomoran yang berurutan. Jumlah Hadis yang termuat di dalamnya adalah 4341 Hadis, dan 3002 di antaranya telah termuat di dalam kitab-kitab Hadis yang lainnya, sedangkan 1339 lainnya merupakan tambahan yang tidak terdapat di dalam kitab-kitab standar Hadis yang lain.<sup>24</sup> Abū ‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad al-Buṣīrī (w.840 H.) telah menghimpun hadis-hadis tambahan itu dalam sebuah kitabnya yang berjudul *Miṣbāḥ al-Zujājah fi Zawāid Ibn Mājah*.<sup>25</sup>

Syeikh Muḥammad Fūad ‘Abd al-Bāqī telah mengadakan penelitian terhadap hadis-hadis tambahan itu dan hasilnya menunjukkan bahwa di antaranya 1339 hadis itu, 428 hadis diriwayatkan oleh orang-orang yang *ṣiqah* dengan sanad yang *ṣaḥīḥ*, 199 Hadis berkualitas *ḥasan*, 613 Hadis bersanadkan *ḍaʿīf*, dan 99 yang lain sanadnya sangat lemah, *munkar*, dan dituduh dusta.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Mustafa ‘Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, Terj. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), Cet. ke-2, h. 159.

<sup>24</sup> Abu Muhammad ‘Abdul Mahdi bin ‘Abdul Qadir bin ‘Abdul Qadir bin ‘Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadis*, Terj. Said Agil (Semarang: Dinas, 1994), h.235. Lihat juga ‘Azami, *Metodologi Kritik*, h. 159.

<sup>25</sup> Hafizh Dasuki (ed.), *Ensiklopedi Islam II*, h. 151-152.

<sup>26</sup> Al Hadi, *Metode Takhrij*, h.235.

Para ulama berbeda pendapat dalam menghitung jumlah hadis dalam *Sunan Ibn Mājah* itu, dan rincian jumlah hadis, bab serta sub babnya. Menurut Muḥammad bin Muḥammad Abū Syuhbah, jumlah Hadisnya hanya 4000 buah yang dirinci ke dalam 32 bab dan 1500 sub bab.<sup>27</sup>

Jika dilihat dari sisi sistematika penulisannya, maka *Sunan* ini ditulis berdasarkan sistematika kitab fikih, dan di sana lebih disempurnakan karena “kitab” (bab untuk istilah sekarang) dimulai dengan bab *Itbā’* Sunnah Rasul Allah saw. Dalam bab ini diberikan Hadis-hadis yang menunjukkan kehujjahan sunnah, kewajiban mengikutinya dan mengamalkannya.<sup>28</sup> Dan menurut Syeikh Muḥammad Fūad ‘Abd al-Bāqī, jumlah rincian “kitab”nya sebanyak 37 macam, dan selanjutnya dirinci lagi menjadi 1515 “bab”.<sup>29</sup>

Perbedaan perhitungan jumlah hadis dan klasifikasi bab dan sub babnya dalam penulisan *Sunan* ini dapat dimaklumi, karena mereka berbeda cara memandangnya, sebagian melihat bahwa sebuah hadis dapat dibagi menjadi sekian misalnya sebagian lain membagi menjadi sekian dengan jumlah yang lain, atau berbeda dalam mengelompokannya. Akan tetapi, bila dilihat langsung pada *Kitab Sunan Ibn Mājah* mulai jilid I sampai jilid II cetakan Beirut oleh penerbit Dār al-Fikr, terlihat bahwa jumlah seluruh Hadisnya adalah 4341 buah, jumlah “kitab”nya (bab) 37, dan jumlah “bab”-nya (sub bab) sebanyak 1515. Kitab pertama adalah “Muqaddimah” yang diawali dengan Bab “*Itba’*” Sunnah Rasulillah saw.” dan kitab terakhir adalah tentang “al-Zuhd”.

---

<sup>27</sup> Abu Syuhbah, *At Ta’rif*, h. 134.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 134

<sup>29</sup> Hafizh Dasuki (ed.), *Ensiklopedi Islam II*, h. 151-152.

Di dalam menyusun kitab *Sunan Ibn Mājah*, Ibn Mājah tidak menyebutkan kriteria-kriteria tertentu untuk menyeleksi hadis-hadisnya. Kitab beliau berada pada posisi yang paling rendah dalam koleksi dari enam kitab-kitab hadis.<sup>30</sup>

Ibn Mājah juga tidak mencantumkan persyaratan-persyaratan tertentu di dalam menyebutkan kesahihan sebuah hadis, tidak seperti perawi-perawi yang lain,<sup>31</sup> misalnya Bukhārī dan Muslim, yang memaparkan kriteria-kriteria dan persyaratan-persyaratan tertentu dalam menetapkan kesahihan suatu hadis.

Tidak ada informasi dari ulama terdahulu bahwa ada mungkin enam kitab yang dikategorikan ke dalam *al-Uṣūl as-Sittah*. Hal ini muncul secara tak sengaja, sebagai akibat proses ilmiah dalam kurun waktu kurang lebih seperempat atau sepertiga abad, beratus-ratus buku telah disusun dan diteliti, sehingga salah satu dari kitab tersebut saling mengungguli dan lebih terkenal dari yang lainnya.<sup>32</sup>

Pada periode terakhir, kitab *Sunan Ibn Mājah* menjadi buku keenam yang paling terkenal yang disebut dengan *al-Uṣūl As-Sittah* enam kitab-kitab yang paling prinsipil atau sering kali disebut dengan *As-Sittah as-Ṣaḥīḥ* (enam kitab sahih). Ini tidak berarti bahwa semua hadis yang dimuat dalam keenam kitab tersebut adalah sahih. Ia hanya memberikan indikasi bahwa kebanyakan dari hadis-hadis tersebut adalah sahih dengan pengecualiaan *ṣaḥīḥ Bukhārī* dan Muslim yang hanya memuat hadis-hadis sahih.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Penulis tidak menemukan serara tepat dan terperinci tentang kriteria Ibn Majah dalam menentukan kesahihan suatu hadis.

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> Muhammad Mustafa ‘Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*;, Terjemah, Cet. ke-2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 160.

<sup>33</sup> *Ibid.*,

Pengarang lainnya, seperti atau Tirmizī dan Abū Dāud juga meriwayatkan hadis-hadis lemah, tetapi mereka memberikan catatannya dalam kitab mereka. Lain halnya dengan Ibn Mājah, beliau tak memberikan komentar apa-apa. Bahkan untuk hadis dusta pun beliau hanya mengambil sikap diam.<sup>34</sup>

Keberadaan kitab *Sunan Ibn Mājah* ini, membuat Ibn Mājah sedikit besar hati, karena mendapat dukungan langsung dari Abū Zur'ah. Sebagaimana Ibn Mājah berkata, “Aku menyodorkan kitab sunan ini kepada Abū Zur'ah. Setelah ia memperlihatkan kitab Ibn Mājah kepadanya, Abū Zur'ah berkata, “Saya kira seandainya kitab ini sampai di tangan umat, maka seluruh *kitāb jāmi'* atau sebagian besar darinya akan terlantarkan.”<sup>35</sup>

Oleh sebab itu, beberapa diskusi telah digelar oleh para ulama untuk menyimak kitab semua sunan ini. Kenyataan kelemahan yang tampak pada sisi ini, memberikan efek terhadap sikap para ulama tentang kitab tersebut. Banyak ulama yang menolak memasukkan kitab *Sunan Ibn Mājah* dalam deretan *al-Uṣūl as-Sittah*.

Di antara ulama yang menolak memasukkan kitab Ibn Mājah sebagai kitab yang ke enam dari *Kutub as-Sittah* adalah, Ibn Aṣīr (wafat 606 H.), Muglatā' (wafat 726 H.), Ibn Ḥajar (wafat 852 H.) dan Qaṣṭalānī (wafat 823 H.).<sup>36</sup>

Yang mula-mula memasukkan *Sunan Ibn Mājah* ke dalam deretan *al-Kutub al-Khamsah* adalah Abū al-Faḍ Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (448-507 H.), dalam

---

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadiṣ*; Terjemah, cet. ke-2, Jilid 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 43.

<sup>36</sup> Muhammad Mustafā 'Azami, *Ibid.*,

kitabnya yang berjudul *Aṭrāf al-Kutub as-Sittah*.<sup>37</sup> Akan tetapi menurut salah satu pendapat, bahwa yang pertama kali mempopulerkan kitab *Sunan Ibn Mājah* sebagai salah satu kitab *al-Kutub as-Sittah* adalah ‘Abdul Ghanī bin ‘Abdul Waḥīd al-Maqdisī (wafat 600 H.).<sup>38</sup> Alasan mereka mendahulukan *Sunan Ibn Mājah* menjadi salah satu *Kutub as-Sittah*, karena di dalam kitab Ibn Mājah banyak terdapat *zawā'id*, yaitu banyak hadis yang tidak terdapat dalam lima kitab lainnya.<sup>39</sup>

Sesuai dengan fakta, untuk mengkategorikan kitab *Sunan Ibn Mājah* sebagai salah satu kitab *al-Uṣūl as-Sittah* atau untuk menarik dalam deretan tersebut, tidak akan memberikan efek tentang keberadaan kitab tersebut dengan langkah mana pun. Karena, setiap hadis yang dibukukan dalam kitab-kitab tersebut adalah diteliti berdasarkan hasil usaha atau jerih payah masing-masing, tiak berpangkal tolak dari sebuah hadis yang dikutip dari salah satu kitab yang enam tersebut.<sup>40</sup>

### 1. Metode Penyusunan dan Jumlah Hadisnya

Kitab *Sunan Ibn Mājah* merupakan salah satu kitab hadis yang sistematis, sistematika fiqh,<sup>41</sup> penyusunannya cukup baik, baik dari segi penyusunan judul per judul maupun bab dan sub babnya, hal ini telah diakui oleh banyak ulama.

Kitab tersebut dibagi menjadi 37 sub judul, masing-masing judul berisi sub bab-bab yang jumlahnya bervariasi, dari mulai 7 bab setiap judulnya hingga 205 bab

---

<sup>37</sup> ‘Aja al-Khatib, *Uṣul al-Hadīṣ*, t.cet., (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), h. 327.

<sup>38</sup> Muhammad Mustafa ‘Azami, *Ibid.*,

<sup>39</sup> As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawī fī Syarḥ Taqrib an-Nawawī*, *ibid.*, h. 107; Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah*, Cet. ke-3 (Bandung: Amal Bakti Pres, 2000), h. 246.

<sup>40</sup> Muhammad Mustafa ‘Azami, h. 16.

<sup>41</sup> ‘Aja al-Khatib, *Uṣul al-Hadīṣ*, t.cet., (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), h. 326.

perjudul, dari tiap-tiap sub bab berisi beberapa hadis yang jumlahnya juga bervariasi.<sup>42</sup>

Al-Ustāz al-Muthaqqiq Muḥammad Fū'ad 'Abdul Bāqī memberikan pengabdian ilmiah terhadap *Sunan Ibn Mājah* dengan mentaḥqīq sumber-sumber asalnya dan mentakhrij hadis-hadisnya. Ternyata, jumlah keseluruhan *Kitab Sunan Ibn Mājah* berisikan 4.341 hadis, dan sebanyak 3.002 telah dibukukan oleh pengarang *al-Uṣūl as-Sittah* lainnya,<sup>43</sup> baik seluruhnya, atau sebagiannya. Berarti masih tersisa 1.339 hadis yang hanya diriwayatkan oleh beliau sendiri tanpa kelima pengarang lainnya, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) 428 dari 1.339 hadis di atas adalah *ṣaḥīḥ*,
- 2) 199 dari 1.399 hadis di atas adalah *ḥasan*,
- 3) 613 dari 1.339 hadis tersebut adalah lemah isnadnya,
- 4) 99 dari 1.339 hadis itu adalah *munkar* dan *makzūb*.<sup>44</sup>

Pendapat Ibn Ḥajar yang diperkuat oleh al-ḥafīẓ Syihābuddīn al-Buṣairī yang telah menulis kitab "*Miṣbāḥ az-Zujājah fī Zawā'id Ibn Mājah*", yang di dalamnya membicarakan hadis-hadis tambahan dalam *Sunan Ibn Mājah* yang tidak terdapat dalam *Kutubul Khamsah*, dengan memberikan penjelasan yang layak terhadap hadis-hadis tersebut yaitu *ṣaḥīḥ*, *ḥassan*, *ḍa'if* dan *maudhū'*.

Sementara itu, Fūad 'Abdul Bāqī dalam memberikan komentar dalam *Sunan Ibn Mājah*, mengklasifikasikan kualitas *zawā'id*, sedang jumlah *zawā'id* sebanyak 1339

---

<sup>42</sup> Ibn Majah, *kitab Sunan Ibn Majah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), h. 3.

<sup>43</sup> 'Aja' al-Khatib, *Ibid.*,

<sup>44</sup> Muhammad Mustafa 'Azami, *Ibid.*, h. 159; Lihat, *Akram Diya' al-'Umri*, Selanjutnya lihat, kata pengantar *Kitab Sunan Ibn Majah*, h. 14.



hadis dari 4341 hadis dalam *Sunan Ibn Mājah* dan kualifikasi hadis *zawā'id* itu diterima sebagai berikut :

- a. 428 hadis dinilai perawinya *ṣiqah* dan sanadnya *ṣaḥīḥ*.
- b. 199 hadis, sanadnya *Ḥassan*.
- c. 613 hadis, sanadnya *Daif*.
- d. 99 hadis sangat lemah sanadnya, *munkar* atau dusta.<sup>45</sup>

## 2. Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Ibn Mājah<sup>46</sup>

Di dalam menyusun kitab *Sunan Ibn Mājah*, Ibn Mājah tidak menyebutkan kriteria-kriteria tertentu untuk menyeleksi hadis-hadisnya. Kitab beliau berada pada posisi yang paling rendah dalam koleksi dari enam kitab-kitab hadis.<sup>47</sup>

Ibn Mājah juga tidak mencantumkan persyaratan-persyaratan tertentu di dalam menyebutkan kesahihan sebuah hadis, tidak seperti perawi-perawi yang lain,<sup>48</sup> misalnya Bukhārī dan Muslim, yang memaparkan kriteria-kriteria dan persyaratan-persyaratan tertentu dalam menetapkan kesahihan suatu hadis.

### C. Pernilaian Ulama Terhadap *Sunan Ibn Mājah*

Para ulama Hadis yang terdahulu dan sebagian besar ulama Mutaakhirin menganggap bahwa jumlah *Uṣūl Kitāb al-Ḥadīṣ* (Kitab Hadis Standard) hanya lima, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan al-Turmuḏī*. Sementara *Sunan Ibn Mājah* belum termasuk ke dalam jajaran *al-*

---

<sup>45</sup> Ibnu Majah II. t.th 1519-1520.

<sup>46</sup> Penulis tidak menemukan serara tepat dan terperinci tentang kreteria Ibnu Majah dalam menentukan kesahihan suatu hadis.

<sup>47</sup> *Ibid.*,

<sup>48</sup> Muhammad Mustafa 'Azami, *Ibid.*,

*Kutub al-Khamsah* karena derajatnya atau tingkatnya terlambat untuk disetarakan dengan yang lima itu.<sup>49</sup>

Dalam seperempat atau sepertiga abad setelah itu, muncullah anggapan adanya *al-Kutub al-Sittah* secara tidak sengaja karena proses perkembangan ilmu. Para ulama mulai menulis biografi para perawi Hadis yang hadisnya tertulis dalam buku karyanya masing-masing, sehingga muncullah beratus-ratus buku.<sup>50</sup> Dalam *al-Kutub al-Sittah* itu, *Sunan Ibn Mājah* termasuk jajaran yang keenam, karena dinilai *Sunan* itu mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh Kitab Hadis yang lain, terutama memberikan manfaat besar bagi ilmu fikih. Ini merupakan akibat dari hasil penelitian terhadap kualitas Hadis dan ciri-ciri keutamaannya.

Di antara ulama yang memasukkan *Kitab Sunan* ini ke dalam Kitab Induk Yang Enam (*al-Kutub al-Sittah*) tersebut adalah, pertama al-Ḥafīẓ Abū Faaḍl Muḥamad Ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w.507 H.) dalam karyanya *Aṭrāf al-Kutub al-Sittah*, dan dalam risalahnya *Syurūṭ al-A'imma al-Sittah*. Kedua al-Ḥafīẓ ‘Abd al-Ghanī bin al-Wahīd al-Maqdisī (w.600 H.) dalam bukunya *al-ikmāl fī Asmā’ al-Rijāl* atau *Rijāl al-Kutub al-Sittah*. Dan setelah itu banyak lagi ulama Mutaakhirin yang mengikuti dua ulama di atas.<sup>51</sup> Melalui karya-karya al-Maqdisi itu, *Sunan Ibn Mājah* menduduki posisi yang tertinggi dalam jajaran *Kitab Uṣūl al-Ḥadīṣ*.

Akan tetapi, setelah terlihat bahwa Ibn Mājah memasukkan Hadis-hadis dari *rijāl* yang dianggap bohong, sebagian ulama tidak mengakui *Sunan* ini dan menjadikan *Musnad al-Dārimī* sebagai kitab yang keenam dari *al-Kutub al-Sittah*,

---

<sup>49</sup> Muhammad Abu Zahwu, *Al Hadiṣ wa al Muhaddiṣun*, h. 418.

<sup>50</sup> ‘Azami, *Metodologi Kritik*, h. 160.

<sup>51</sup> Muhammad Abu Zahwu, *Al Hadiṣ wa al Muhaddiṣun*, h. 418.

sebab di situ hanya sedikit *rijāl* yang lemah dan jarang terdapat Hadis-hadis yang *munkar* atau *syāz*, walaupun terdapat juga Hadis-hadis yang *mursal* dan *mauqūf*, akan tetapi derajatnya lebih tinggi dari pada *Sunan* ini. Sementara itu, ulama yang lain lagi menjadikan *al-Muwaṭṭā'* Imām Mālik sebagai kitab yang keenam, karena derajat Hadis-hadisnya adalah sahih.<sup>52</sup>

Dari sikap ulama di atas, mereka yang tetap memasukkan *Sunan Ibn Mājah* ke deretan keenam dari *al-Kutub al-Sittah* dan menolah *al-Muwaṭṭā'* atau *Musnad al-Dārimī*, memberikan alasan bahwa *Sunan* ini mempunyai beberapa Hadis tambahan (*zawā'id*) yang tidak terdapat dalam kitab *al-Muwaṭṭā'*, walaupun ia lebih sahih. Di samping itu, Hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Muwaṭṭā'* hanya sedikit, itupun ada di dalam *al-Kutub al-Khamsah*.<sup>53</sup> Alasan lain adalah terletak pada keutamaannya dalam sistematika penulisan, yang menurut hasil penelitian al-Bāqī, *Sunan* ini mencatumkan daftar isi menurut huruf *mu'jam* pada Hadis-hadisnya; Dan yang dimasukkannya hanya potongan-potongan pertama dari matan Hadis. Di muka Hadis-hadis tersebut terdapat nomor. Hal ini memudahkan para peneliti untuk sampai kepada tujuan.<sup>54</sup>

*Kitāb Sunan* ini berada diurutan yang keempat dari *al-Sunan al Arba'ah*, yakni : *Sunan Abū Dāwud al-Sajistanī*, *Sunan al-Turmuḏī*, *Sunan al Nasā'i* dan *Sunan Ibn Mājah*. Para *muṣannif* kitab *Sunan* ini tidak mengkhususkan Hadis yang *ṣaḥīḥ*

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 418-419.

<sup>53</sup> Abu Syuhbah, *Al Ta'rif*, h. 135.

<sup>54</sup> Hadi, *Metode Takhrij*, h. 236.

saja, tetapi juga memasukkan yang *ḥasan* dan sebagian yang *daif* dengan memberikan keterangan terhadap yang *daif* itu,<sup>55</sup> kecuali Ibn Mājah.

Walaupun *Kitāb Sunan* ini tidak banyak mengalami pengulangan pada sebagian isinya, baik dari segi sistematika penulisannya, kitab ini mempunyai beberapa Hadis tambahan yang berguna bagi ilmu fikih dan ciri-ciri utama lainnya, namun masih juga mendapat kritik dari para ulama, walaupun hanya ditujukan kepada karyanya bukan pada pribadi beliau. Akan tetapi, kata M. Mustafa ‘Azamī, untuk menempatkan sejumlah kitab ke dalam satu unit seperti Kitab Induk Hadis atau tidak memasukkannya, tidak akan menambah atau mengurangi bobot atau mutu daripada isinya, sebab setiap Hadis diuji berdasarkan pada kerja dan kejelian serta jerih payah periwayatannya dan tidak berpangkal tolak dari prestise pembukuannya.<sup>56</sup>

Dalam, *Kitab Miṣbāḥ al-Zujājah fī Zawāid Ibn Majah*, disebutkan bahwa beberapa hadis tambahan itu ada yang *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *daif* dan *mauḍū’*. Keterangan ini menolak kritikan al-Mizzī yang mengatakan : “Sesungguhnya seluruh hadis yang ada dalam *Sunan Ibn Mājah* yang tidak terdapat dalam *al-Kutub al-Khamsah* adalah *daif*”. Di sisi lain hal ini justru menguatkan komentar Ibn Jarīr yang maksudnya: Martabat *Sunan Ibn Mājah* lebih rendah bila dibandingkan dengan *al-Kutub al-Khamsah*, sebab di antara kitab-kitab tersebut, *kitab Sunan* inilah yang paling banyak memuat Hadis *Daif*. Maka, jika ternyata dalam penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>55</sup> Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul al hadīṣ: ‘Ulumuḥu wa Mustalahuhu*, (Beirut : Dar al Fikr, 1989), h. 319.

<sup>56</sup> ‘Azami, *Metodologi Kritik* , h. 160.

Hadisnya *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*, boleh dijadikan sebagai hujjah, dan begitu pula sebaliknya.<sup>57</sup>

Keberadaan *kitab Sunan Ibn Mājah* mendapat kritikan-kritikan dari beberapa ulama, di antaranya:

1. Abū Naṣar ‘Abd ar-Raḥīm bin ‘Abd al-Khalq berpendapat, walaupun Ibn Mājah seorang yang terpercaya dan luas ilmunya, akan tetapi di dalam kitab *Sunannya* terdapat hadis-hadis yang mungkar dan juga ada sedikit hadis-hadis yang *mauḍū‘* (palsu).<sup>58</sup>
2. Syaikh Muḥammad ‘Abd ar-Rasyīd an-Ni‘mānī al-Hindī menyatakan di dalam kitabnya yang berjudul *Ma Tamus Ilaih al-Ḥajjah li Man Yuthali ‘Sunan Ibn Mājah*, mengutip pendapat Ibn Jauzī dari kitabnya *al-Mauḍū‘ah*, bahwa hadis-hadis Ibnu Mājah ada di dalam kitab tersebut yang berstatus *mauḍū‘* sekitar 35 hadis.<sup>59</sup>
3. Menurut az-Zāhabī, Ibn Mājah adalah seorang yang *ḥafīz*, *ṣādūq*, luas pengetahuannya, akan tetapi di dalam *kitab al-Manākir*, pada *kitab Ibnu Mājah* terdapat sedikit hadis *mauḍū‘*.<sup>60</sup>
4. Abū Zur’ah mengatakan bahwa hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* yang tak dapat dipakai hujjah cukup banyak, kurang lebih sekitar 1000 hadis.<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Abu Syuhbah, *Al Ta’rif*, h. 136.

<sup>58</sup> Abi ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*; Tahqiq Sidqi Jami‘ al-‘Athar, t.cet., (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), h. 13.

<sup>59</sup> *Ibid.*,

<sup>60</sup> Az-Zāhabī, *Siyar A’lam an-Nubala*, t.cet., (Bairut: Dar al-Fikr, 1985), h. 279.

<sup>61</sup> *Ibid.*,

Di samping itu, ulama lain juga mengkritiknya dengan mengatakan bahwa Ibn Mājah telah memasukkan hadis-hadis dari *rijāl* yang disangka bohong, dan juga menulis hadis-hadis *mauḍūʿ*. Secara terperinci, al-Ḥafīẓ Abū al-Farj Ibn al-Jauzī mengkritik bahwa Ibn Mājah telah memasukkan ke dalam Sunannya sebanyak 30 buah Hadis *mauḍūʿ*.<sup>62</sup> Dan ulama lain mengatakan bahwa Ibn Mājah tidak menjelaskan Hadis-Hadis *daif* itu sehingga jumlahnya mencapai 712 hadis.<sup>63</sup>

Para *muṣannif* seperti Abū Dāud dan al-Tirmizī, mereka juga meriwayatkan hadis-hadis *daif*, tapi dengan memberikan catatan dalam kitabnya itu, berbeda dengan Ibn Mājah, ia tidak memberikan catatan apa-apa. Bahkan untuk hadis dusta pun beliau hanya bersikap diam.<sup>64</sup>

Walaupun sikap ini mengundang reaksi para ulama, hal ini bukan berarti tanpa alasan, sebab kata Ibn Mājah sendiri bahwa Kitab ini telah diajukan kepada salah seorang ulama ternama di zaman itu, Abū Zur'ah berkata: “Menurut hemat saya, sekiranya kitab ini telah berada di tangan orang banyak, niscaya kitab-kitab Hadis yang lain yang telah ada beristirahat karenanya.” Komentar ini cukup beralasan, sebab ¾ dari seluruh Hadis yang tertulis di dalam *Sunan* ini telah termuat di dalam *al-Kutub al-Khamsah*, walaupun berbeda rangkaian periwayatannya.<sup>65</sup>

Walaupun kitab *Sunan Ibn Mājah* ini mendapatkan kritik dari sejumlah ulama bahwa kitab ini memuat Hadis-hadis *mauḍūʿ* dan kritikan lainnya, akan tetapi jumlah hadis yang *mauḍūʿ* tersebut jauh lebih sedikit bila dibanding dengan keseluruhan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h.136.

<sup>63</sup> Hafizh Dasuki (ed.), *Ensiklopedi Islam II*, h. 151-152.

<sup>64</sup> ‘Azami, *Metodologi Kritik*, h. 159.

<sup>65</sup> Hafizh Dasuki (ed.), *Ensiklopedi Islam II*, h. 151-152.

hadis yang tercatat di dalam *kitab Sunan* tersebut. Selain itu, dalam kenyataannya kitab ini tetap berguna dan sangat berarti bagi mereka yang berkecimpung di bidang hadis. Bahkan nilainya tetap tinggi hamper setingkat dengan *Kitab Uṣūl al-Ḥadīṣ* yang lain.

#### **D. Kitāb Syarah Sunan Ibn Mājah**

*Kitāb Sunan Ibn Mājah* ini banyak mendapat perhatian kalangan ulama, khususnya tentang beberapa Hadis tambahan atau *zawā'id* itu. Di samping itu, pensyarahannya secara menyeluruh juga menjadi perhatian bagi para ulama dengan memberi keterangan, komentar, dan penafsiran.

Terdapat sejumlah ulama yang memberikan perhatiannya dalam mensyarah *Sunan Ibn Mājah* ini dengan sejumlah *kitāb syarḥ* yang berhasil disusun, yaitu<sup>66</sup> :

1. *Kitāb Al-I'lām bi Sunanihi 'Alaihi al-Salām* oleh Imām Mughlatā'i (w. 762 H.).
  2. *Kitāb Al-Dibāj* oleh Muḥammad ibn al-Dārimī (w. 808 H.).
  3. *Kitāb Syarḥ* yang disusun oleh Ibrāhim bin Muḥammad al-Halābī (w. 842 H.).
  4. *Miṣbah al-Zujājah 'Ala Sunan Ibn Mājah* oleh Al Ḥafīẓ Jalāludīn al-Suyuṭī (w. 911 H.).
  5. *Kitāb Syarḥ* yang ditulis oleh Al-Syeikh al-Sindī al-Madanī (w. 1128 H.).
- Kitāb syarḥ* yang ditulisnya cukup singkat yaitu menyangkut hal-hal yang penting saja, dan Syarah ini ditulis di bagian pinggir dari *matan sunan* itu.

---

<sup>66</sup> Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, cet. 1, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006).

Selain *kitab syarḥ* di atas, *kitab Sunan Ibn Mājah* yang ada saat ini juga telah *ditaḥqīq* teks-teksnya, serta diberi nomor bab-babnya dan Hadis-hadisnya telah diberi komentar (*taʿlīq*) oleh Imam Fūad ʿAbd al-Bāqī yang selanjutnya diterbitkan oleh penerbit Dār al-Fikr, Beirut.



### BAB III

#### KONSEP *MURĀQABAH* DARI PERSPEKTIF HADIS

##### A. Definisi *Murāqabah*

*Murāqabah* merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Karena dengan *murāqabah* inilah, seseorang dapat menjalankan ketaatan kepada Allah swt di manapun ia berada, hingga mampu mengantarkannya pada derajat seorang mukmin sejati. Demikian pula sebaliknya, tanpa adanya sikap seperti ini, akan membawa seseorang pada jurang kemaksiatan kepada Allah kendatipun ilmu dan kedudukan yang dimilikinya. Inilah urgensi sikap *murāqabah* dalam kehidupan muslim dalam membina *akhlāq al-karīmah*.

Dari segi bahasa *murāqabah* terdiri dari kata "رَقَبَ" yang artinya adalah memerhati/melihat. Adapun *murāqabah* berarti jagaan/pengecaman.<sup>67</sup> Karena sikap *murāqabah* ini mencerminkan adanya pengawasan dan pemantauan Allah terhadap dirinya. *Murāqabah* juga merupakan termasuk salah satu *maqām* (tingkatan sufi) dalam ajaran tasawuf. *Maqām* atau *maqāmāt* (tingkatan sufi) *murāqabah* terletak pada tingkatan ketiga dari empat tingkatan dalam derajat *maqāmāt* yaitu *al Ḥaqīqah*.<sup>68</sup> *Murāqabah* termasuk dalam kedudukan terpuji, pangkat yang paling mulia dan derajat yang paling tinggi. *Murāqabah* termasuk pada *maqām iḥsān* seperti yang disabdakan Rasulullah saw ;

قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

---

<sup>67</sup> Syeikh Hj Muhammad Idris, *Kamus Idris Almarmabawi*, (Kuala Lumpur: DARULFIKIR, 1990), h. 245.

<sup>68</sup> Dahlan Tamrin, *Tasawuf 'Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 31-34.

“ *Ihsan adalah pengabdian pada Allah swt seakan-akan engkau melihat-Nya. Walaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.* ” <sup>69</sup>

Adapun dari segi istilah, *murāqabah* adalah, suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah swt senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apapun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun.<sup>70</sup>

Syeikh Ibrāhim bin Khawās mengatakan, bahwa *murāqabah* “*adalah bersihnya segala amalan, baik yang sembunyi-sembunyi atau yang terang-terangan hanya kepada Allah.*” Beliau mengemukakan hal seperti ini karena konsekwensi sifat *murāqabah* adalah berperilaku baik dan bersih hanya karena Allah, dimanapun dan kapanpun.

Dalam istilah Tasawwuf menurut al-Qusyairī arti *murāqabah* ialah keadaan seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak-geri kita dan bahkan apa-apa yang terlintas dalam hati kita diketahui Allah. Menurut Al-Murta‘isy An-Naisabūrī, *murāqabah* adalah memelihara rahasia dengan memperhatikan yang ghaib, bersama setiap kejam mata dan lafal perkataan.<sup>71</sup>

Salah seorang ulama juga mengungkapkan bahwa *murāqabah* ini merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah dengan pemahaman sifat “*Arraqīb, Al-‘Alīm, Assamī*” dan *Al-Baṣīr*” pada Allah swt. Maka barang siapa yang memahami Sifat

---

<sup>69</sup> H.R Muslim, *Kitab al Arba‘in al Nawawi*, (Penerbit: Toko Kitab Salsayla, 676 H), h. 8.

<sup>70</sup> <http://rikzamaulan.blogspot.com/2009/muraqabah-sebagai-penyempurna.html>

<sup>71</sup> Imam Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin* 8, Penerjemah Isma‘il Yakub, (Jakarta : C.V. Fauzan, 1979), h. 108.

Allah ini dan beribadah atas dasar konsekwensi Sifat-sifat-Nya ini; akan terwujud dalam dirinya sifat *murāqabah*.

Menurut al Sarrāj, *murāqabah* merupakan hal yang mulia. Dalam pandangan al Sarrāj, *murāqabah* adalah adanya pengetahuan dan keyakinan dari sang hamba kepada sang Khaliq bahwa Allah swt mengawasi apa-apa yang ada dihatinya dan siratan batinnya. Allah swt. juga mengawasi bisikan-bisikan tercela yang menyibukkan (menjauhkan) hati dari mengingat Allah swt. Jadi *murāqabah* menurut al Sarrāj adalah kesadaran rohani sang hamba bahwa Allah swt. senantiasa mengawasinya.<sup>72</sup>

Menurut al Sarrāj, ahli *murāqabah* itu dalam *murāqabah* terbagi menjadi tiga tingkatan. Yaitu:

1. Tingkatan *Ibtidā'* (memulai). Kelompok ini sebagaimana yang disebut oleh Ḥasan Ibn 'Alī al Damaghanī bahwa bagi sang hamba hendaknya senantiasa menjaga rahasia-rahasia hati karena Allah swt. selalu mengawasi setiap apa-apa yang tersirat dalam batin.
2. Ibn 'Aṭā' mengatakan bahwa: "Sebaik-baik kalian adalah yang senantiasa mengawasi Yang Haq dan Yang Haq di dalam fana' kepada selain yang haq dan senantiasa mengikuti Nabi Muhammad saw dalam perbuatan, akhlak dan adabnya. Artinya, sang hamba memiliki kesadaran penuh bahwa sebaik-baik pengawasan adalah pengawasan Allah swt, tidak sedikit pun terbersit adanya pengawasan yang lain dan bagi hamba hendaknya ia lebur bersama-Nya.

---

<sup>72</sup> Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya*, (Jakarta : Prenada ,Media, 2005), h.83

3. Tingkatan *ḥāl al Kubara* (orang-orang agung). Yakni mereka yang senantiasa mengawasi Allah swt dan meminta kepada-Nya untuk mereka dalam bermurāqabah. Allah swt. sendiri sudah menjamin secara khusus hamba-hamba-Nya yang mulia itu untuk tidak mempercayakan mereka dan segala kondisi mereka kepada seseorang selain diri-Nya dan hanya Allah swt. saja yang melindungi mereka.<sup>73</sup>

Pada tingkatan pertama menurut al Sarrāj, sama artinya dengan sebuah kepasrahan kepada kehendak Allah swt dan yakin bahwa Allah swt ada di mana-mana dan Ia mengetahui semua pikiran, perasaan dan perbuatan sang hamba. Karenanya ia yakin bahwa Allah swt. adalah Pengawas segala sesuatu.

Sedangkan pada tingkatan kedua dan ketiga berarti konsentrasi hati sang hamba hanya kepada Allah swt. sepanjang hidupnya. Hingga ia merasa Allah swt. menjadi teman, pelindung dan sumber seluruh hidupnya.

Pada tingkatan ketiga ini terlihat seorang hamba yang aktif mengawasi Allah swt dalam arti mengingat Allah swt dan melihat-Nya dengan mata batin yang bersih dan terang. Untuk bisa melihat Allah swt secara rohani, tentu bukan perkara biasa dan dapat dicapai setiap orang, maka menurut al Sarrāj hanya orang-orang yang sudah berada pada tingkatan *ḥāl al Kubara* ini yang dapat melakukannya.<sup>74</sup> *Murāqabah* adalah pengawasan melekat yang sebenarnya. *Murāqabah* merupakan sistem pengawasan bagi individu bukan hanya sebatas dalam kaitannya dengan aspek materi dan keduniaan belaka, melainkan jauh menembus batas dan bertemu dengan nilai-

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 84.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 85-86

nilai keabadian dan kekuatan yang berada di luar kemanusiaan dan kealaman itu sendiri.<sup>75</sup>

Pengawasan itu tidak akan sukses melainkan dengan pengawasan yang baik dan *uswah* yang baik pula. Seseorang yang berperilaku tidak baik akan mempengaruhi perilaku yang lain pula. Pengaruh yang baik itu akan diperoleh dengan pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya atau perilaku yang baik. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejaknya, dengan penuh kecintaan yang tulus (murni). Bukan itu saja, bahkan supaya pengikutnya itu bisa mendapatkan keutamaan yang besar, maka orang yang diikutinya harus memiliki kelebihan dan kejujuran yang tinggi.<sup>76</sup>

Aktivitas *murāqabah* (disebut juga dengan istilah kontemplasi dan meditasi) ini dimulai dengan mengulang-ulang zikir kepada Allah swt, seperti “*Allah ḥaḍīrī*” atau *Allah ma ‘ī*” (Allah swt bersamaku). Lafaz-lafaz zikir itu dapat diucapkan dengan suara keras maupun suara lembut atau dalam hati, tergantung pada pilihan, kebiasaan, dan kepuasan orang yang melaksanakannya.<sup>77</sup>

Tidak ada seseorang yang lebih baik agamanya, lebih lurus jalannya, dan lebih jelas *manhaj*-nya dari orang yang tunduk pada hukum *Rabb*-nya (Tuhan-nya), taat kepada Tuhan-nya, dan menjauhi setiap yang diharamkan oleh Allah swt, selalu taat kepada perintah *Rabb*-nya dan sunnah Nabi-Nya, selalu berusaha dalam ketaatan

---

<sup>75</sup> Nabil F. Almusawa, *The Islam Way : 25 Solusi Islam untuk Permasalahan Masyarakat Modern*, (Bandung : Arkhan Publishing, 2008), h. 84.

<sup>76</sup> Puji Wastuti, *Skripsi Konsep Muraqabah dan Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al Mu ‘awanah karya al Sayid ‘Abdullah bin Alwi al Haddad)*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014, h.103.

<sup>77</sup> Hafizh Dasuki (ed.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.301.

kepada Tuhan-pencipta-nya, dan kemudian mengikuti agama yang terbaik, yaitu agama Ibrāhim AS, agama Islam, agama yang toleran dan mudah.<sup>78</sup>

Pada intinya, sikap ini mencerminkan keimanan kepada Allah yang besar, hingga menyadari dengan sepenuh hati, tanpa keraguan, tanpa kebimbangan, bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-geriknya, setiap langkahnya, setiap pandangannya, setiap pendengarannya, setiap yang terlintas dalam hatinya, bahkan setiap keinginannya yang belum terlintas dalam dirinya. Sehingga dari sifat ini, akan muncul pengamalan yang maksimal dalam beribadah kepada Allah swt, dimanapun ia berada, atau kapanpun ia beramal dalam kondisi seorang diri, ataupun ketika berada di tengah-tengah keramaian orang.

Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad saw. yang bermaksud :”*Dari Abū Żar bin Jundub bin Junādah dan Abū ‘Abdurrahman Mu‘az bin Jabal Raḍīallahu Anhumā, dari Rasulullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah kejelakan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskannya. Dan bergaul-lah dengan manusia dengan akhlak yang baik”.*”<sup>79</sup>

Nabi saw :”Bertakwalah kepada Allah” adalah *fi ‘il* „*amr* (kata perintah) dari kata *al Taqwa*. Takwa adalah membuat perlindungan dari siksa Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Inilah yang disebut takwa. Dan ini adalah batasan yang terbaik untuk mengartikan kata “takwa”.

---

<sup>78</sup> ‘Aid Al Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008), h. 446.

<sup>79</sup> HR. Tirmizi, dan dia berkata: *Hadis Hasan, Hadis al Arba‘in al Nawawi*, 676 H: 15.

Bertakwalah kepada Allah swt di mana pun engkau berada, yakni di tempat mana pun engkau berada. Engkau tidak hanya bertakwa kepada Allah swt di tempat yang disana orang-orang melihatmu saja. Seperti bertakwa hanya saat berada di masjid, kantor, rumah dan jalanan saja. Bertakwa juga tidak hanya di bulan ramadhan, tapi juga di waktu-waktu yang lain karena semua waktu adalah milik Allah swt. Dan tidak hanya bertakwa kepada-Nya di tempat-tempat yang engkau tidak dilihat oleh seorang pun, karena Allah swt senantiasa melihatmu, di tempat manapun engkau berada. Oleh karena itu, bertakwalah di manapun engkau berada.

## **B. Urgensi Sifat *Murāqabah***

Pandangan pertama bagi orang yang bermurāqabah ialah pandangannya pada cita-cita dan gerak, adakah dia itu karena Allah atau karena hawa nafsu? Pandangan kedua, bagi *al-murāqabah* ketika masuk pada amal pekerjaan. Dan yang demikian itu dengan mencari cara beramal, untuk menunaikan hak Allah padanya. Dan membaguskan niat pada penyempurnaannya.<sup>80</sup>

Jadi pada dasarnya *murāqabah* tidak terlepas diri dari kewajiban yang difardukan Allah swt yang mesti dilaksanakan, dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga *murāqabah* membawa dampak positif terhadap terwujudnya *akhlāq al-karīmah*. *Murāqabah* merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Karena dengan *murāqabah* inilah, seseorang dapat menjalankan ketaatan kepada Allah swt dimanapun ia berada, hingga mampu mengantarkannya pada derajat seorang mukmin sejati.

---

<sup>80</sup> Muhammad Nasikul Khalim, *Makalah Muraqabah*, (Jepara : Institut Islam Nahdatul Ulama (INISNU), 2012), h. 3.

Demikian pula sebaliknya, tanpa adanya sikap seperti ini, akan membawa seseorang pada jurang kemaksiatan kepada Allah swt, meskipun ilmu dan kedudukan yang dimilikinya sangat tinggi. Selain hal tersebut, mengevaluasi diri, mengingat-ingat janji diri, punya kesungguhan diri, selalu merasa diawasi Allah swt dan memberikan hukuman terhadap diri kita sendiri. Jika lima hal ini kita jadikan bekal, insya Allah menjalani hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun kita akan selalu mendapatinya dengan indah dan selalu meningkat kualitas diri kita, semoga menjadi insan yang mulia baik lahir maupun batinnya, Antara urgensi sifat *Murāqabah* adalah :<sup>81</sup>

1. Suatu hal yang sudah pasti dari adanya sifat seperti ini adalah optimalnya ibadah yang dilakukan seseorang serta jauhnya ia dari kemaksiatan. Karena ia menyadari bahwa Allah swt senantiasa melihat dan mengawasinya. *‘Abdullah bin Dīnār mengemukakan, bahwa suatu ketika saya pergi bersama ‘Umar bin Khaṭṭāb ra, menuju Mekah. Ketika kami sedang beristirahat, tiba-tiba muncul seorang penggembala menuruni lereng gunung menuju kami. ‘Umar berkata kepada penembala: “Hai penggembala, juallah seekor kambingmu kepada saya.” Ia menjawab, “Tidak !, saya ini seorang budak.” Umar menimpali lagi, “Katakan saja kepada tuanmu bahwa dombanya diterkam serigala.” Penggembala mengatakan lagi, “kalau begitu, dimanakah Allah?” Mendengar jawaban seperti itu, ‘Umar menangis. Kemudian ‘Umar mengajaknya pergi ke tuannya lalu dimerdekakannya. ‘Umar mengatakan pada penggembala tersebut, “Kamu telah dimerdekakan di dunia oleh ucapanmu dan semoga*

---

<sup>81</sup> Imam Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin* 8, h.716-717.



*ucapan itu bisa memerdekakanmu di akhirat kelak.*” Pengembala ini sangat menyadari bahwa Allah swt memahami dan mengetahuinya, sehingga ia dapat mengontrol segala perilakunya. Ia takut melakukan perbuatan kemaksiatan, kendatipun hal tersebut sangat memungkinkannya. Karena tiada orang yang akan mengadukannya pada tuannya, jika ia berbohong dan menjual dombanya tersebut. Namun hal tersebut tidak dilakukannya<sup>82</sup>.

Diceritakan bahwa ada bagi sebahagian para *syekh* dari golongan ini, seorang murid yang masih pemuda. *Syekh* itu memuliakan dan menonjolkan murid tersebut. Lalu sebahagian sahabatnya bertanya kepadanya: *“Bagaimana engkau memuliakan dia ini? dan dia itu masih pemuda dan kami ini orang-orang tua.”* *Syekh* itu lalu meminta beberapa ekor burung. Dan diberikannya kepada setiap orang dari mereka, seekor burung dan pisau. Dan berkata: *“Hendaklah masing-masing kamu menyembelih burungnya pada tempat yang tidak dilihat seseorang.”* Dan ia berikan kepada pemuda itu seperti demikian. Dan ia mengatakan kepada pemuda itu seperti yang dikatakannya kepada mereka. Maka masing-masing mereka kembali dengan membawa burungnya yang sudah disembelih. Dan pemuda itu kembali dan burungnya masih hidup dalam tangannya. Lalu *Syekh* itu bertanya: *“Bagaimana engkau tidak menyembelih sebagaimana disembelih oleh teman-teman engkau?”* Pemuda itu menjawab: *“Aku tidak mendapati tempat, yang aku tidak dilihat oleh seseorang padanya. Karena Allah melihatku pada setiap tempat.”* Maka mereka itu memperoleh yang baik dari

---

<sup>82</sup> *Ibid.*,

pemuda itu akan *al-murāqabah* ini. Dan mereka berkata: “Benarlah engkau bahwa memuliakannya.”<sup>83</sup>

2. Urgensi lainnya dari sifat *murāqabah* ini adalah rasa kedekatan kepada Allah swt. Dalam Alquran pun Allah pernah mengatakan, “Dan Kami lebih dekat padanya dari pada urat lehernya sendiri.”<sup>84</sup> Sehingga dari sini pula akan timbul kecintaan yang membara untuk bertemu dengan-Nya. Ia pun akan memandang dunia hanya sebagai ladang untuk memetik hasilnya di akhirat, untuk bertemu dengan Sang Kekasih, yaitu Allah swt. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw mengatakan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

Artinya : “Barang siapa yang merindukan pertemuan dengan Allah, maka Allah pun akan merindukan pertemuannya dengan diri-Nya. Dan barang siapa yang tidak menyukai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun tidak menyukai pertemuannya dengannya”<sup>85</sup>

Dan rasa rindu seperti ini tidak akan muncul kecuali dari adanya sifat *murāqabah*.

3. Seseorang yang bermurāqabah kepada Allah, akan memiliki ‘firasat’ yang benar. Al-Imām al-Kirmanī mengatakan, “Barang siapa yang memakmurkan dirinya secara zahir dengan *ittibā’ sunnah*, secara batin dengan *murāqabah*, menjaga dirinya dari syahwat, manundukkan dirinya dari keharaman, dan

<sup>83</sup> Imam Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin* 8, h. 106-107.

<sup>84</sup> Q.S Qaf : 50 : 16

<sup>85</sup> H.R Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari*, Bab Keutamaan Dzikir, juz 8, h. 106.

*membiasakan diri mengkonsumsi makanan yang halal, maka firasatnya tidak akan salah.” (Ighaṣatul Lahfan, juz I/ 48)*

4. *Murāqabah* merupakan sunnah perintah Rasulullah saw. Dalam sebuah hadis beliau mengatakan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : “*Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik guna menghapuskan perbuatan buruk tersebut, serta gaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.*”<sup>86</sup>

Seorang ahli Tasawwuf yaitu Nasrabazī mengatakan bahwa *Murāqabah* akan menuntun kita ke jalan yang benar dan menjauhkan dari dosa karena selalu merasai diawasi oleh Allah swt. Adapun Tingkatan *Murāqabah* adalah :<sup>87</sup>

- a. *Murāqabatul Qalbī*, kalbunya selalu waspada dan selalu diperingatkan agar tidak keluar dari kebersamaannya dengan Allah swt.
- b. *Murāqabatul Rūḥī*, Kewaspadaan dan peringatan terhadap *Rūḥ*, agar selalu dalam pengawasan dan pengintaian Allah swt.

<sup>86</sup> HR. Tirmizi, *Kitab Sunan Tirmidzi, Bab Muasyaratun Nas*, Juz 4, h.

<sup>87</sup> Puji Wastuti, *Skripsi Konsep Muraqabah dan Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al Mu‘awanah karya al Sayid ‘Abdullah bin ‘Alwi al Haddad)*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014, h. 91.

- c. *Murāqabatus Sirrī*, Kewaspadaan dan peringatan terhadap *Sirr*, agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki perilakunya.
5. *Murāqabah* merupakan sifat yang perlu wujud dalam mayoritas masyarakat muslim untuk melahirkan sebuah ummat yang bersih dari kemaksiatan sekaligus memperbaiki diri ke arah jalan yang diredhai oleh Allah sebagaimana yang kita lihat di zaman Baginda Nabi saw dan para sahabat.

### C. Macam-macam Sifat *Murāqabah*

Syeikh Dr. ‘Abdullah Nāsih ‘Ulwān mengemukakan dalam ‘*Tarbiyah Rūḥīyah*; Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa’ ; ada empat macam bentuk *murāqabah*<sup>88</sup>, yaitu:

*Murāqabah* dalam ketaatan kepada Allah swt, dengan penuh keikhlasan dalam menjalankan segala perintah-Nya seperti benar-benar menfokuskan tujuan amal ibadahnya hanya kepada Allah dan karena Allah, dan bukan karena faktor-faktor lainnya. Karena ia menyadari bahwa Allah Maha mengetahui segala niatan amalnya yang tersembunyi di balik relung-relung hatinya yang paling dalam sekalipun. Sehingga ia mampu beribadah secara maksimal, baik ketika sendirian ataupun di tengah-tengah keramaian.

*Murāqabah* dalam kemaksiatan, dengan menjauhi perbuatan maksiat, bertaubat, menyesali perbuatan-perbuatan dosa yang pernah dilakukannya dan lain sebagainya. Sikap seperti berangkat dari keyakinannya bahwa Allah mengetahuinya, dan Allah tidak menyukai hamba-Nya yang melakukan perbuatan maksiat. Sekiranya

---

<sup>88</sup> Saberi Saleh Anwar, *Ramadhan dan Pembangkit Esensi Insan : Pengajian 30 Malam Ramadhan*, (Inderagiri, 2014), h. 175.

pun ia telah melakukan maksiat, ia akan bertaubat dengan sepenuh hati kepada Allah dengan penyesalan yang mendalam, karena Allah akan murka pada dirinya dengan kemaksiatannya itu.

*Murāqabah* dalam hal-hal yang bersifat *mubāh*, seperti menjaga adab-adab terhadap Allah, bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya pada kita, bermuamalah yang baik kepada setiap insan, jujur, amanah, tanggung jawab, lemah lembut, perhatian, sederhana, berani dan lain sebagainya. Sehingga seorang muslim akan tampil dengan kepribadian yang menyenangkan terhadap setiap orang yang dijumpainya. Dan jadilah ia sebagai seorang dai yang disukai umatnya.<sup>89</sup>

*Murāqabah* dalam musibah yang menimpanya, yaitu dengan ridha pada ketentuan Allah swt serta memohon pertolongan-Nya dengan penuh kesabaran. Ia yakin bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang datang dari Allah dan menjadi hal yang terbaik bagi dirinya, dan oleh karenanya ia akan bersabar terhadap sesuatu yang menimpanya.

#### **D. Sikap *Murāqabah* Dalam Alquran**

Jika diperhatikan dalam Alquran, akan dijumpai banyak sekali ayat-ayat yang menggambarkan mengenai sikap *murāqabah* ini, dalam artian bahwa Allah senantiasa mengetahui segala gerak-gerik, tingkah laku, guratan-guratan dalam hati dan lain sebagainya. Sehingga benar-benar tiada tempat untuk berlari bagi esan dari pengetahuan Allah swt. Sebagai contoh Allah mengatakan dalam Alquran:

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 176.

1. Pengetahuan Allah tentang apa yang ada dalam hati kita.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya : “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu menampilkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>90</sup>

Dalam ayat lain, Allah mengatakan:

قُلْ إِنْ تَخْفَوْنَ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٥﴾

Artinya : “Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menampakkannya, pasti Allah mengetahuinya." Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>91</sup>

2. Pengetahuan Allah tentang setiap gerak-gerik kita, hingga dalam sujud sekalipun.

الَّذِي يَرْنَكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢٨٦﴾ وَتَقْلُبَكَ فِي السَّجْدِ ﴿٢٨٧﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٨٨﴾

Artinya : “Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.

<sup>90</sup> Q.S Al-Baqarah : 2: 284.

<sup>91</sup> Q.S Ali ‘Imran : 3: 29.

*Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”<sup>92</sup>

Dalam ayat lain Allah mengatakan,

يَعْلَمُ خَائِبَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Artinya :“*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*”<sup>93</sup>

3. Kebersamaan Allah dengan diri kita.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya :“*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*”<sup>94</sup>

4. Pengetahuan Allah tentang sesuatu yang tidak diketahui makhluknya  
Allah berfirman :

قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :“*Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*”<sup>95</sup>

5. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada dihadapan manusia maupun dibelakangnya. Allah berfirman :

<sup>92</sup> Q.S Asy- Syu‘ara’ : 26 : 218-220.

<sup>93</sup> Q.S Ghafir : 40 : 19.

<sup>94</sup> Q.S Al-Hadid : 57 : 4.

<sup>95</sup> Q.S Al-Baqarah : 2: 30.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴿٢٥٥﴾

Artinya : “Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.”<sup>96</sup>

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Pengawas yang selalu hadir”.

#### E. *Murāqabah* Dalam Hadis

Dalam hadis pun banyak sekali dijumpai hal-hal yang berkaitan dengan *murāqabah* yang dikemukakan Rasulullah saw, diantaranya adalah:

رقم	حديث	الكتاب
1	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَعَارُ، وَغَيْرُهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَأْتِيَ الْمَرْءَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ	صحيح البخاري 5223
2	عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُونَ أَعْمَالًا، هِيَ أَدْقُ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَوْثِقَاتِ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: يَعْني بِذَلِكَ الْمَهْلِكَاتِ	صحيح البخاري 6492
3	عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ	صحيح البخاري 6508

<sup>96</sup> Q.S Al-Baqarah : 2: 255.



4	عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ... قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ	صحيح المسلم 102
5	عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ	سنن الترمذي 355
6	عَنْ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ، يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ، احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ...	سنن الترمذي 2516
7	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ	سنن الترمذي 2317
8	عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ	سنن ابن ماجه 4260
9	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ	صحيح البخاري 6502
10	عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَأَنْتُمْوَا الدُّنْيَا وَأَنْتُمْوَا النَّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنَى إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ. وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشَّارٍ	صحيح المسلم 7124

1. Sikap *murāqabatullah* membawa seorang insan memiliki derajat ihsan.

Sedangkan derajat ihsan merupakan derajat yang tinggi di sisi Allah swt.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim, dalam *Ṣaḥīḥ*nya:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ... قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ  
كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : “...Jibril bertanya, beritahukanlah kepadaku apa itu ihsan?’ Rasulullah

*SAW* menjawab, ‘Bahwa ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-

olah engkau melihat-Nya. Sekiranya pun engkau tidak (dapat) melihat-Nya,

maka sesungguhnya Dia melihatmu...”<sup>97</sup>

2. Rasulullah saw memerintahkan kepada kita untuk bertaqwa kepada Allah swt

dimanapun kita berada. Sedangkan ketaqwaan tidak akan lahir tanpa adanya

*muraqabatullah*. Rasulullah saw mengatakan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ  
بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : “Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan ikutilah

perbuatan buruk dengan perbuatan baik guna menghapuskan perbuatan

buruk tersebut, serta gaulilah manusia dengan pergaulan yang baik.”<sup>98</sup>

<sup>97</sup> HR. Muslim, *Kitab Sahih Muslim*, Bab 1-Ma ‘rifatul Iman Wal islam Wal ihsan Wal qadr, Juz 1, h. 36.

<sup>98</sup> HR. Tirmizi, *Kitab Arba ‘un Nawawiyah*, Bab 18, Juz 1, h. 84.

3. Rasulullah saw mengajarkan kepada kita tentang cara untuk dapat menghadirkan sikap *murāqabatullah*. Dalam hadis beliau mengatakan:

عَنْ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ، يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَجِدْهُ بُجَاهَكَ...

Artinya : “Dari Ibnu ‘Abbās ra, berkata; pada suatu hari saya berada di belakang Nabi Muhammad saw, lalu beliau berkata, “Wahai ghulam, peliharalah (perintah) Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu. Dan peliharalah (larangan) Allah, niscaya niscaya kamu dapat Allah selalu berada di hadapanmu.”<sup>99</sup>

4. Tanpa adanya *murāqabah*, seseorang memiliki prosentase jatuh pada kemaksiatan lebih besar. Padahal jika seseorang berbuat maksiat, Allah sangat cemburu padanya. Dalam sebuah hadis digambarkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغَارُ، وَغَيْرُهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَأْتِيَ الْمَرْءُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda; “sesungguhnya Allah swt cemburu. Dan kecemburuan Allah terjadi jika seorang hamba mendatangi (melakukan) sesuatu yang telah diharamkan baginya”<sup>100</sup>

<sup>99</sup> HR. Tirmizi, *Kitab Sunan Tirmizi*, Bab bab, Juz 4, h. 667.

<sup>100</sup> HR. Bukhari, *Kitab Riyadus Salihin*, Bab *Muraqabah*, Juz 1, h. 69.

5. Dengan *murāqabah* seseorang akan sadar untuk beramal guna kehidupan akhiratnya. Dan hal seperti ini dikatakan oleh Rasulullah saw sebagai seseorang yang memiliki akal yang sempurna (cerdas). Dalam hadis dikatakan:

عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

Artinya : “Orang yang sempurna akalnya adalah yang mennudukkan jiwanya dan beramal untuk bekal kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah (akalnya) adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, di samping itu ia mengharapkan angan-angan kepada Allah swt.”<sup>101</sup>

6. *Murāqabah* juga akan membawa seseorang untuk meninggalkan suatu perbuatan yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda, “diantara kesempurnaan iman seseorang adalah, meninggalkan suatu pekerjaan yang tidak menjadi kepentingannya.”<sup>102</sup>

7. Memiliki rasa *murāqabah* akan menjadikan seseorang akan menjaga dan memelihara hak-hak Allah swt sebagai suatu kewajiban bagi dirinya, sehingga

<sup>101</sup> HR. Tirmizi, *Kitab Sunan Tirmizi*, Bab bab, Juz 4, h. 638.

<sup>102</sup> HR. Ibn Majah, *Kitab Sunan Ibn Majah*, Bab 12 *Kaf al Lisan Fil Fitnah*, Juz 2, h.1315.

ia akan menjalankan segala bentuk perintah dan meninggalkan segala bentuk larangan.

8. *Murāqabah* menjadikan seseorang tidak akan berbuat zalim baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.

#### **F. Cara Untuk Menumbuhkan Sifat *Murāqabah***

Penulis melihat, terdapat beberapa cara untuk dapat menumbuh suburkan sikap *murāqabah* ini, diantara caranya adalah:<sup>103</sup>

1. Memupuk keimanan kepada Allah swt dengan sebaik-baiknya, karena iman merupakan pondasi yang paling dasar untuk menumbuhkan sikap seperti ini. Tanpa adanya keimanan, *murāqabah* tidak akan pernah muncul. Ada beberapa cara yang dapat memupuk keimanan kepada Allah:
2. Merenungi ayat-ayat *kauniyah* (ciptaan Allah swt) melalui *tadabur* (baca; perenungan) alam, bahwa ciptaan yang demikian sempurna ini, pastilah dimiliki oleh Zat yang Maha Sempurna, yang mengetahui hingga sesuatu yang terkecil dari ciptaan-Nya.
3. Merenungi ayat-ayat *qauliyah* (Alquran), dengan mentadaburinya ayat per ayat secara perlahan, dan hal ini juga akan menumbuhkan keimanan kepada Allah swt.
4. Melatih diri untuk ‘menjaga’ perintah dan larangan Allah swt, dimanapun dan kapanmu ia berada, karena hal ini akan menumbuhkan sikap *murāqabah* dalam jiwa kita. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>103</sup> Muhammad Nasikul Khalim, *Makalah Muraqabah*, h. 5-6.

عَنِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ، يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ، احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ...<sup>104</sup>

*Dari Ibn ‘Abbās ra, berkata; pada suatu hari saya berada di belakang Nabi Muhammad saw, lalu beliau berkata, “Wahai ghulam, peliharalah (perintah) Allah, niscaya Allah akan memeliharamu. Dan peliharalah (larangan) Allah, niscaya niscaya kamu dapati Allah selalu berada di hadapanmu.”*<sup>104</sup>

5. *Murāqabah* juga dapat tumbuh dari adanya ‘ziarah qubur’, dengan tujuan bahwa kita semua pasti akan mati dan memasuki kuburan, tanpa teman, tanpa saudara dan tanpa keluarga. Hanya amal kitalah yang akan menemani diri kita. Dan apakah kita telah siap untuk menghadap-Nya?
6. Memperbanyak amalan-amalan sunnah, seperti zikrullah, salat sunnah, tilawah Alquran dan lain sebagainya. Amalan-amalan seperti ini akan menumbuhkan rasa ketenangan dalam hati. Dan rasa ketenangan ini merupakan bekal pokok untuk menumbuhkan *murāqabah*.
7. Merenungi kehidupan salaf saleh dalam *murāqabah*, rasa takut mereka terhadap azab Allah yang sangat luar biasa, dan lain sebagainya. Untuk kemudian dibandingkan dengan diri kita sendiri; apakah kita sudah dapat seperti mereka, ataukah masih jauh?
8. Bersahabat dengan orang-orang shaleh yang memiliki rasa takut kepada Allah. Dengan persahabatan insya Allah akan menimbulkan pengaruh positif pada diri kita untuk turut memiliki rasa takut kepada Allah sebagaimana sahabat kita.

---

<sup>104</sup> HR. Tirmizi, *Kitab Sunan Tirmizi*, Bab Iman, Juz 4, h. 667.

9. Memperbanyak menangis (karena Allah), dan meminimalisir tertawa, terutama karena senda gurau. Karena jiwa yang banyak tertawa, akan sulit untuk dapat merenungi dan mentadaburi ayat-ayat Allah. Dan jiwa yang terisi dengan keimanan yang membara memunculkan sikap tenang dan tawadhu‘.

*Murāqabah* adalah kegiatan pengawasan terhadap diri sendiri yang sedang berjalan atau sedang dilakukan dan amal tersebut (*muḥāsabah*) akan berlanjut hingga waktu yang akan datang (besok). *Murāqabah* ini berkaitan dengan hal yang berasal dari diri kita tetapi sifatnya masih belum kita lakukan (*Eksternal*). Sedangkan *muḥāsabah* adalah hal atau kegiatan yang dilakukan untuk introspeksi diri mengenai amal perbuatan yang telah dilakukan pada masa atau waktu yang telah lalu. Yaitu berkaitan dengan hal yang telah kita perbuat dari diri kita (*Internal*).

Bagaimanapun juga, Allah pasti akan melihat, mendengar dan mengetahui segala gerak gerik kita, meskipun kita sendiri mungkin tidak menyadari hal tersebut. Namun waktu terus berjalan, menuju ajal dan kematian kita, sementara kita masih bergelimang dengan kemaksiatan. Sebuah pertanyaan yang menggetarkan hati muncul, ‘ akankah kita membiarkan diri kita terjerumus dalam neraka, dengan kemaksiatan yang kita lakukan?’ Ataupun kita akan memperbaiki diri dengan bermurāqabah kepada Allah agar kita jauh dari kemaksiatan dan dekat pada ketaatan hingga kita dapat menggapai ridha-Nya? Jawaban pertanyaan ini, ada dalam diri kita masing-masing.<sup>105</sup>

Demikian beberapa cara untuk menumbuhkan sikap *murāqabah* dalam diri. Semoga seluruh umat di bumi ini dapat mengamalkannya dengan baik. Meskipun

---

<sup>105</sup> Puji Wastuti, *Skripsi Konsep Muraqabah dan Implikasinya.....*, h. 131.

belum maksimal dan sempurna, setidaknya sebagai seorang hamba telah membuktikan usahanya kepada Sang Khaliq dalam meraih ridha-Nya.

### **G. Implikasi Konsep *Murāqabah* dalam Kehidupan**

Allah swt menyatakan bahwa orang yang sepi dari petunjuk dan cahaya itu sebagai bangkai orang mati sedangkan orang yang berhasil dapat petunjuk dinamakan hidup. Maksud yang hakiki dengan demikian itu tidak lain, di dalam kehidupan dunia ini manusia itu wajib mempunyai misi meng-Esakan Allah swt, mengetahui-Nya, bertindak demi pelayanan-Nya, ikhlas karena Allah swt semata, merasakan kelezatan dengan jalan mengingat-Nya perendahan diri justru karena mengagungkan-Nya, tunduk terhadap segala perintah-Nya, kembali kepada-Nya dan Islam karena Allah swt. Apabila yang demikian itu berhasil dicapai oleh seorang hamba dia berarti hidup, bahkan dia berhasil di dunia dan akhirat.<sup>106</sup>

Pribadi yang berakhlak, memiliki integritas dan berkarakter hanya akan tumbuh dan berkembang pada diri manusia yang senantiasa mendengar suara nurani, memiliki rasa malu dan memiliki rasa tanggung jawab. Nabi Muhammad saw pun diutus oleh Allah swt dengan tujuan utama mengembangkan dan menyempurnakan setiap manusia menjadi pribadi yang berakhlak *al Karīmah* (berakhlak mulia).<sup>107</sup>

Seseorang yang memiliki pribadi yang mulia, tentu ia akan mengingat Allah swt. Dimanapun dan kapanpun ia berada tentu ia akan mengingat-Nya. Jika seorang hamba tidak mengingat-Nya (melupakan-Nya) maka akan dilupakan Allah swt.

---

<sup>106</sup> Ja'far Soedjarwo, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Islam*, (Surabaya: al Ikhlas, 1990), h. 28.

<sup>107</sup> Asep 'Usman Isma'il, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2011), h. 181.



Seorang hamba yang dilupakan Allah swt maka akan mengalami *dehumanisasi* (tercabut dari akar-akar kemanusiaannya). Hamba yang melupakan Allah swt adalah hamba yang berani hidup tanpa kedalaman iman, ketajaman berpikir, kepekaan intuisi, kekokohan keyakinan, keluasan wawasan dan keteguhan sikap.<sup>108</sup>

Perbuatan seseorang yang melupakan Allah swt merupakan kemungkaran kepada-Nya. Kemungkaran dan kemaksiatan yang dilakukan oleh kebanyakan orang dewasa ini baik yang tersembunyi maupun yang dilakukan secara terbuka dengan terang-terangan sudah dijadikan sebagai suatu *trend* dan kebanggaan, sehingga hampir tiap hari kita disajikan informasi oleh berbagai media baik surat kabar maupun media televisi sebagai menu konsumsi kita sehari-hari masyarakat tentang banyaknya orang-orang yang berurusan dengan pihak kepolisian dan kejaksaan karena terlibat masalah hukum baik karena kasus korupsi, suap, pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan seksual, pencurian, perampokan, pelanggaran HAM, perselingkuhan, perbuatan tatasusila kasus narkoba serta beragam kasus lainnya.

Semua hal tersebut menggambarkan tindakan yang tidak bermoral. Tindakan yang menunjukkan gambaran perbuatan maksiat dan kemungkaran yang dimurkai. Perbuatan tersebut termasuk zalim terhadap orang lain maupun zalim terhadap diri sendiri.

Apa-apa yang dikemukakan diatas adalah berkaitan dengan kemaksiatan dan kemungkaran dalam hubungan sosial antar manusia yang dalam Islam dikenal dengan sebutan *mu'amalah*, yaitu hubungan yang berkaitan dengan hak antar sesama manusia yang juga populer dengan istilah *Ḥablum min al Nās* (Hubungan antar

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 63.

sesama manusia). Namun sebenarnya kemaksiatan dan kemungkaran yang dilakukan oleh kebanyakan manusia juga terkait dengan hubungan manusia dengan Allah swt sebagai Sang Khaliq.

Dimana manusia banyak yang telah mengingkari ketaatan mereka kepada Allah swt dan Rasul-Nya, karena mereka enggan melaksanakan perintah-perintah seperti enggan dan malas sholat fardu apalagi shalat sunah, mereka juga rajin dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran larangan seperti meminum minuman keras (*khamr*). Memakan makanan yang haram dan lain-lain sebagainya. *Na'izu billahi min zālik*.

Beragam pelanggaran perintah dan larangan yang disyari'atkan yang dilakukan oleh kebanyakan manusia tiada lain adalah sebagai akibat dari menurutkan hawa nafsu yang tidak terkendali karena ajakan dan godaan syaitan yang memanupulasi neraka itu sebagai hal yang indah dan manis sedangkan surga digambarkannya sebagai hal yang pahit dan tidak menarik.

Sesungguhnya pelanggaran yang dilakukan kebanyakan orang-orang itu dengan berbagai perbuatan kemaksiatan dan kemungkaran dapat disamakan dengan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang suka melakukan pelanggaran aturan lalu lintas di jalan raya. Apabila di persimpangan empat terdapat polisi lalu lintas yang bertugas mengatur dan mengawasi kelancaran lalu lintas, maka orang-orang akan takut melakukan pelanggaran dan mereka berbuat tertib. Tetapi bila tidak ditemui adanya petugas polisi lalu lintas, maka orang-orang menjadi tidak tertib dan banyak terjadi pelanggaran, disebabkan adanya anggapan mereka bahwa tidak sedang dalam pengawasan pihak polisi lalu lintas, sehingga boleh saja mereka berbuat

semaunya sendiri melanggar ketentuan berlalu lintas. ”*Peduli amat dengan aturan-aturan lalu lintas.*” Begitu kemungkinan yang tersimpan dalam hati. Hal tersebut sangat perlu dijaga karena amal yang besar berasal dari hal yang sedikit. Jadi sangat perlu bersikap hati-hati dan mawas diri tentunya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh manusia atas ketentuan yang disyari’atkan oleh agama seperti yang diatur dalam Alquran dan al Sunnah tiada lain disebabkan kebanyakan manusia itu tidak sadar dan lupa bahwa sebenarnya mereka berada dalam suatu pengawasan yang dilakukan oleh zat yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat serta Maha Mendengar. Sehingga seharusnya setiap individu wajib mempunyai pengetahuan tentang pengawasan langsung terus menerus yang dilakukan terhadap dirinya agar timbul rasa takut dalam dirinya untuk melanggar ketentuan syari’at. Dan sebagai seorang hamba seharusnya memiliki keyakinan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui selalu mengawasi dirinya.

Allah swt hadir, dekat, selalu mengawasi dan terlibat sepenuhnya dalam kehidupan manusia sebagaimana disebutkan dalam Alquran yaitu:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya : Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang tetap hidup, Yang kekal selama-lamanya mentadbirkan (sekalian makhlukNya). Yang tidak mengantuk usahkan tidur. Yang memiliki Segala Yang ada di langit dan Yang ada di bumi. tiada sesiapa Yang dapat memberi syafaat

*(pertolongan) di sisiNya melainkan Dengan izinNya. Yang mengetahui apa Yang ada di hadapan mereka dan apa Yang ada di belakang mereka, sedang mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari (kandungan) ilmu Allah melainkan apa Yang Allah kehendaki (memberitahu kepadanya). Luasnya Kursi Allah (ilmuNya dan kekuasaanNya) meliputi langit dan bumi; dan tiadalah menjadi keberatan kepada Allah menjaga serta memelihara keduanya. dan Dia lah Yang Maha tinggi (darjat kemuliaanNya), lagi Maha besar (kekuasaanNya).<sup>109</sup>*

Wajib bagi seorang hamba untuk selalu bermurāqabah kepada Allah swt dalam segala gerak dan diam, pada setiap kedipan mata dan pada setiap kehendak, gurisan hati, dalam segala keadaan dan kesadaran akan kedekatan-Nya dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia selalu melihat diri seorang hamba dan mengetahui segala ihwal dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya segala sesuatu yang ada pada diri seorang hamba meskipun hanya sebesar *zarrah* (biji sawi) baik itu di bumi maupun di langit.

Dan jikalau pun seorang hamba tersebut mengeraskan suara ataupun melembutkannya maka sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala sesuatu yang sangat samar dan tersembunyi. Dan Dia selalu bersama hamba-Nya di mana saja dia berada dengan ilmu-Nya dan peliputan-Nya. Jika hamba tersebut termasuk orang yang bagus, maka malulah kepada Tuhan-Nya dengan sebenar-benarnya malu dan bersungguh-sungguhlah agar Ia tidak melihat seorang hamba tersebut pada tempat yang sekiranya Dia melarang. Dan berusaha selalu Ia mendapati seorang hamba ketika Ia memerintahkan sesuatu.

Dan sembahlah Ia seakan-akan engkau melihat-Nya dan manakala engkau jumpai dirimu merasa malas mengerjakan ketaatan kepada-Nya atau condong kepada

---

<sup>109</sup> Q.S. Al-Baqarah : 2 : 255.

bermaksiat kepada-Nya maka ingatlah bahwa sesungguhnya Allah swt mendengarmu dan melihatmu dan mengetahui rahasiamu dan ketersembunyianmu.<sup>110</sup>

Di bawah ini beberapa kutipan yang bersumber dari terjemah kitab *Minhājul Muslim* tentang pendapat beberapa ulama salaf mengenai bagaimana sikap seseorang hamba yang *murāqabah* :

1. Ditanyakan kepada Al-Junaid, “Bagaimana kuat menahan pandangan?” Al-Junaid menjawab, “Yaitu pengetahuanmu bahwa pandangan Zat yang melihatmu itu lebih dahulu dan lebih cepat daripada penglihatanmu kepada sesuatu yang engkau lihat.
2. Şufyān As-Şaurī berkata, “Hendaklah engkau merasa diawasi oleh Zat yang mengetahui apa saja yang ada padamu. Hendaklah engkau berharap kepada Zat yang memenuhi (harapanmu). Dan hendaklah engkau takut kepada Zat yang memiliki hukuman.
3. Ibn Al-Mubārak berkata kepada seseorang, “Hai si Fulan, hendaklah engkau merasa diawasi Allah.” Orang tersebut bertanya kepada Ibn Al-Mubārak tentang apa yang dimaksud dengan pengawasan Allah, kemudian Ibn Al-Mubārak menjawab, “ Jadilah engkau seperti orang yang bisa melihat Allah selama-lamanya.”<sup>111</sup>

Kesimpulannya, seseorang yang selama ini belum memiliki rasa *murāqabah* atau telah kehilangan rasa *murāqabah* tersebut sebaiknya untuk segera bertaubat

---

<sup>110</sup> Puji Wastuti, *Skripsi Konsep Muraqabah dan Implikasinya.....*, h. 113-118.

<sup>111</sup> Fadhli Bahri, *Ensiklopedi Muslim. Terj. Dr. Abu Bakr Jabir Al-Jazairi*, (Bandung : Darul Falah, 2003), h. 125.

dengan meninggalkan semua perbuatan tercela yang telah dilakukannya, namun taubat saja belum cukup kalau tidak diikuti dengan mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga Allah akan menjadi ridha.

**BAB IV**  
**KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG KONSEP**  
***MURĀQABAH***

**A. Kaidah Kesahihan Sanad**

Dalam kritik sanad, diperlukan kaidah dan metodologi secara tersendiri dalam mengaplikasikannya, khususnya mencari dan menentukan hadis yang *ṣaḥīḥ*. Dalam menentukan ke-*ṣaḥīḥ*-an suatu sanad, ulama mengajukan lima unsur kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis.

**Syarat-syarat Ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis**

Kriteria umum ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis menurut ulama hadis ada lima hal hal: Sanadnya *muttaṣil*, para periwayatnya ‘*ādil*, para periwayatnya *ḍābiṭ*, hadis tersebut tidak mengandung unsur *syāz*, dan hadis tersebut tidak mengandung unsur ‘*illāh*.

**1. *Sanad-nya Muttaṣil* (Bersambung)**

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah “tiap-tiap periwayat (dalam sanad hadis) menerima hadis itu secara langsung dari periwayat di atasnya (gurunya), sejak awal sanad sampai akhir sanad.”<sup>112</sup> Dengan definisi seperti ini, suatu sanad disebut bersambung, jika seluruh rangkaian periwayat dalam sanad hadis, mulai awal sanad (orang yang disandari *mukharrij*) sampai akhir sanad (periwayat pertama) bersambung dalam periwayatan. Menurut M. Syuhudi Ismail, keadaan tersebut dapat tercapai jika terpenuhi dua persyaratan:

---

<sup>112</sup> Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadīṣ* (Iskandariyah: Markaz al-Hady li al-Dirasat, 1415 H), hlm. 31.

- a. Seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar *ṣiqāṭ* (*adil* dan *ḍābiṭ*);
- b. Antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu, benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *taḥammul wa adā' al-ḥadīṣ*.<sup>113</sup>

Untuk mengetahui syarat yang pertama diperoleh dengan mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat melalui *kitāb rijāl al-ḥadīṣ*. Informasi mengenai riwayat hidup para rawi dapat ditelusuri melalui kitab-kitab diantaranya: *Tahẓīb al-Tahẓīb*, *Taqrīb al-Tahẓīb*, *Tahẓību al-Kamāl al-Khāṣif*, *Mẓān al-I'tidāl*, *Uṣūl al-Ghābah*, *al-Iṣbāt*.

Sedangkan untuk mengetahui syarat kedua dilakukan dengan menelaah terhadap lambang-lambang periwayatan hadis. Lambang periwayatan adalah kata-kata yang menghubungkan antara periwayat yang terdekat dalam *sanad*. Lambang-lambang dimaksud, ada yang secara jelas menggambarkan metode penerimaan hadis, sehingga dengan menganalisis lambang-lambang itu, dapat diketahui metode yang digunakan murid dalam mempelajari/menerima hadis dari gurunya. Selanjutnya, dari metode itu dapat diperkirakan tingkat persambungan antara periwayat satu dengan yang lain yang disebut dalam sanad hadis, apakah mereka benar-benar bertemu, atau kemungkinan bertemu, atau bahkan ada nama periwayat yang dirahsiakan karena pertimbangan tertentu.<sup>114</sup> Terdapat 8 (delapan) metode penerimaan hadis seorang murid dari gurunya, yakni:<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits* (Jakarta : Bulan bintang, 1995), hlm. 128.

<sup>114</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi : Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1977), hlm. 111.

<sup>115</sup> Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 7.



- a. *Al-Sama'*: Bacaan guru untuk murid-muridnya. Metode ini berwujud dalam beberapa bentuk, antaranya: bacaan secara lisan, bacaan dari buku, dan tanya jawab.
- b. *Al-Qirā'ah/ 'Ardh*: Bacaan oleh para murid kepada guru. Dalam hal ini para murid atau seseorang tertentu yang disebut *qāri'*, membacakan catatan hadis di hadapan gurunya, dan selanjutnya yang lain mendengarkan serta membandingkan dengan catatan mereka atau menyalin dari catatan tersebut.
- c. *Al-Ijāzah*: memberi izin kepada seseorang untuk meriwayatkan sebuah hadis atau buku yang bersumber darinya, tanpa terlebih dahulu hadis atau buku tersebut dibaca di hadapannya.
- d. *Al-Munāwalah*: Memberikan kepada seseorang sejumlah hadis tertulis untuk diriwayatkan/disebarluaskan, seperti yang dilakukan oleh az-Zuhri kepada aṣ-Ṣaurī, al-Auza'i dan lain-lainnya.
- e. *Al-Muktabah*: menuliskan hadis untuk seseorang yang selanjutnya untuk diriwayatkan kepada orang lain.
- f. *Al-I'lām*: Memberi tahu seseorang tentang kebolehan untuk meriwayatkan hadis dari buku tertentu berdasarkan atas otoritas Ulama tertentu.
- g. *Al-Waṣīyah*: Seseorang mewasiatkan sebuah buku atau catatan tentang hadis kepada orang lain yang dipercayainya dan dibolehkannya untuk meriwayatkannya kepada orang lain.

- h. *Al-Wijādah*: Mendapatkan buku atau catatan seseorang tentang hadis tanpa mendapatkan izin dari yang bersangkutan untuk meriwayatkan hadis kepada orang lain.

Dari delapan metode tersebut, dua yang pertama disepakati di kalangan ahli hadis sebagai metode yang mengandung makna adanya persambungan yang erat antara guru dan murid, selebihnya masih diperselisihkan dan atau perlu adanya persyaratan tertentu. Lambang-lambang yang telah disepakati untuk dua metode tersebut adalah *sami'nā*, *sami'tu*, *ḥaddasānā*, *ḥaddasānī*, *akhbaranā*, *qara'tu 'ala fulān* dan *qara'tu 'ala fulān wa anā asma' fa aqarr bih*.<sup>116</sup>

Sementara lambang-lambang yang tidak menggambarkan secara jelas metode yang dipakai seorang periwayat dalam menerima hadis dari gurunya adalah *'an*, *'annā*, *qāla* dan *zakara*. Pada umumnya, *'an*, *'annā*, *qāla* dan *zakara* dihukumi dengan metode *al-sama'* dengan persyaratan :

- a. Dalam *sanad* yang mengandung lambang tersebut tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh periwayat.
- b. Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat yang diantarai oleh lambang itu dimungkinkan terjadi pertemuan.
- c. Mālik b. Anas, Ibn 'Abd al-Bārr dan al-'Irāqī menambahkan satu syarat lagi, yakni para periwayatnya haruslah orang-orang kepercayaan.<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, hlm. 72.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 70-71. Bandingkan dengan Salih b. Sa'id 'Umar al-Jaza'iri, *al-Tadlis wa Ahkamuh wa Asaruh al-Naqdiyah* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), hlm. 167-268.

## 2. Periwat yang 'Adil

Ke- 'adil-an berkaitan dengan kualitas moral. Para ulama memberikan kriteria bagi periwat yang 'adil secara berbeda-beda. Kriteria- kriteria periwat yang 'adil di kalangan ulama' dapat disketsakan sebagai berikut :

Berbagai kriteria tersebut, menurut M. Syuhudi Ismail, dapat diringkas menjadi empat kriteria, yakni pertama, beragama Islam; kedua, mukallaf; ketiga, melaksanakan ketentuan agama; dan keempat, memelihara *murū'ah*.<sup>118</sup>

Dasar yang digunakan untuk menetapkan ke- 'adil-an periwat hadis ialah: pertama, popularitas keutamaan dan kemuliaannya di kalangan ulama hadis; kedua, penilaian dari para kritikus periwat yang berisi pengungkapan terhadap kelebihan dan kekurangan (*al-jarḥ wa ta'dīl*) yang ada pada periwat tersebut; dan ketiga, penerapan kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang dipakai ketika para kritikus (*al-jāriḥ* atau *al-mu'addil*) tidak sepakat dalam seorang periwat.<sup>119</sup> Dalam hal yang terakhir ini, terdapat banyak kaidah. Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, kaidah yang *mu'tamad* adalah kaidah yang menyatakan : *al-jarḥ muqaddam 'ala al-ta'dīl, iżā kāna al-jarḥ mufassarān. In kāna al-jarḥ mubhamān ghayra mufassar qudima al-ta'dīl* (penilaian cacat harus didahulukan daripada penilaian baik, jika penilaian cacat itu disertai penjelasan sebabnya. Jika penilaian cacat itu tidak ada penjelasan sebabnya, maka yang didahulukan adalah penilaian baiknya). Hanya saja, kaidah yang terakhir ini tidak berlaku, jika kritikus yang memberikan penilaian baik itu termasuk kritikus yang *mutasahhil*, sedangkan kritikus yang lainnya memberikan penilaian cacat.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

<sup>119</sup> Al-Taḥḥān, *Taysir Mustalah al-Hadiṣ*, 121; dan Husein Yusuf, " Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan," dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. 312.

Sebaliknya, kaidah terakhir ini mutlak diterapkan jika yang memberikan penilaian cacat itu adalah para kritikus yang masuk kategori *mutasyaddid*, sementara kritikus-kritikus lainnya memberikan penilaian baik.<sup>120</sup> Dengan demikian, dalam menetapkan kualitas periwayat ketika terjadi pertentangan penilaian di kalangan ulama, perlu memperhatikan siapa ulama yang mengemukakan penilaian itu, dan alasan-alasan apa yang mendasari penilaiannya, terutama berkaitan dengan penilaian cacat.

### 3. Periwayat yang *Dābiṭ*

Ke-*dābiṭ*-an berhubungan dengan kapasitas intelektual periwayat hadis. Seseorang dikatakan *dābiṭ*, apabila kuat ingatannya, yang memiliki dua indikasi yang tidak terpisahkan, yakni :

- a. Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya);
- b. Periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik.<sup>121</sup>

Dasar yang digunakan untuk menetapkan ke-*dābiṭ*-an periwayat hadis adalah : Pertama, kesaksian ulama; dan kedua, kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang sudah dikenal ke-*dābiṭ*-annya, Tingkat kesesuaian ini mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau harfiah saja.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Muhammad b. Ahmad az-Žahabi, *Žikr Man Yu'tamad Qawluhu fi al-Jarh wa al-Ta'dil* (Aleppo : Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, t.th.) hlm. 158-159.

<sup>121</sup> Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, hlm. 136.

<sup>122</sup> Yusuf, " *Kriteria Hadis Sahih*," hlm. 32.

#### 4. Tidak Mengandung Unsur *Syāẓ*

*Syuzūẓ* ialah “*Mukhalafāt al-ṣiqah li man huwa awṣāq minhu*”<sup>123</sup> (perbedaan riwayat orang yang *ṣiqah* atas riwayat orang yang lebih *ṣiqah*). Menurut ulama *muhaddiṣin*, syarat *Syuzūẓ* dalam hadis adalah sebagai berikut:

- a. Periwat hadis itu adalah orang yang *ṣiqah*
- b. Orang yang *ṣiqah* tersebut meriwayatkan hadis yang berbeda dengan riwayat orang yang lebih kuat, baik dari segi hafalan, jumlah orang yang meriwayatkan, atau yang lainnya.
- c. Perbedaan tersebut berupa ‘tambahan’ atau ‘pengurangan’ dalam hal *sanad* maupun *matan*.
- d. Perbedaan itu menimbulkan *ta’āruḍ* (pertentangan) antara riwayat orang yang *ṣiqah* itu dengan riwayat lain yang tidak mungkin dikompromikan.
- e. Adanya kesamaan guru dari hadis yang diriwayatkan itu.<sup>124</sup>

Untuk membantu mengungkapkan *syuzūẓ* dapat dipakai metode *muqāranah*, yakni membandingkan semua *matan* hadis yang pokok masalahnya memiliki kesamaan, baik dari segi aspek *sanad* maupun *matan*. Apabila seluruh riwayat bersifat *ṣiqah* dan ternyata ada seorang periwayat yang *sanad*-nya menyalahi *sanad-sanad* yang lain, maka *sanad* yang menyalahi itu disebut *sanad syāẓ*. Demikian pula dengan *matan*-nya. Dengan membandingkan berbagai lafal *matan* hadis itu dapat diketahui apakah terjadinya perbedaan lafal pada *matan* hadis masih dalam batas toleransi atau tidak. Atau apakah tambahan lafal- baik apa yang dinamakan *ziyādah*,

---

<sup>123</sup> Mahmud al-Tahhan, *al-Manhaj al-hadiṣ fi Mustalah al-hadiṣ* (Riyad : Maktabat al-Ma‘arif, 2004), hlm. 27.

<sup>124</sup> Sabbah, *al-hadiṣ al-Sahih*, hlm. 147-148.

*idrāj* dan lain-lain dapat menurunkan kualitas hadis.<sup>125</sup> Jika ada satu *matan* hadis yang perbedaannya tidak dapat ditoleransi kalau dibandingkan dengan *matan-matan* lain dari jalur lain, maka *matan* itu disebut *matan syāḥ*.

### 5. Tidak Mengandung Unsur ‘*Illāh*

‘*Illāh* ialah “sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis, sementara pada lahirnya sebab itu tidak ada.”<sup>126</sup> Ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa ‘*illah* suatu hadis kebanyakan terjadi dalam bentuk:

- a. *sanad* yang tampak *muttaṣil* dan *marfū’* ternyata *muttaṣil* dan *mawqūf*;
- b. *sanad* yang tampak *muttaṣil* dan *marfū’*, ternyata *muttaṣil* dan *mursal*;
- c. terjadi percampuran dengan bagian hadis lain; dan
- d. terjadi kesalahan dalam hal penyebutan rawi karena terdapat rawi-rawi yang punya kemiripan nama, sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya *ṣiqah*.<sup>127</sup> Sebagaimana disebutkan di atas, untuk mengetahui ‘*illāh* suatu hadis hanya memungkinkan dengan cara menelusurinya dalam kitab-kitab ‘*ilal*.

Dalam melakukan penelitian sanad, seorang peneliti harus melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :<sup>128</sup>

- a. *Takhrīj al-hadis*

*Takhrīj al-hadis* sebagaimana yang telah disebutkan adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, yaitu tempat hadis

<sup>125</sup> Isma‘il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, hlm. 121.

<sup>126</sup> Muhammad ‘Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis ‘Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981) h. 291.

<sup>127</sup> Yusuf, *Kriteria Hadis Sahih*, hlm. 33.

<sup>128</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ilmu-ilmu Hadis* ( Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 90.

itu diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.<sup>129</sup>

b. Melakukan *I'tibār*

Sebelum melakukan *I'tibār*, terlebih dahulu dicatat seluruh sanad hadis sekaligus menyusunnya dalam bentuk skema yang meliputi tiga hal yaitu 1) jalur seluruh sanad, 2) nama-nama periwayat, 3) metode periwayatan yang dipergunakan oleh masing-masing periwayat.

Setelah mencatat dan menghimpun seluruh sanad hadis yang diteliti, maka selanjutnya melakukan *I'tibār*. *I'tibār* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis yang tertentu, yang pada bagian sanadnya hanya tampak seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian dari sanad hadis yang dimaksud.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> *Ibid.*,

<sup>130</sup> *Ibid.*,

c. Meneliti Pribadi Periwat

Mengidentifikasi para periwat berarti pengetahuan tentang nama lengkap, guru, murid dan masa hidupnya. Identifikasi tersebut harus akurat. Kekeliruan nama-nama berakibat fatal, sebab tahun wafat, nama guru, nama murid, penilaian terhadap integritas pribadinya akan salah. Nama seorang periwat dikenali dalam kitab biografi periwat hadis melalui nama guru dan muridnya. Tercantumnya nama guru dan murid periwat dari sanad yang sedang diteliti dalam informasi datanya menunjukkan kebenaran identitas periwat yang bersangkutan.<sup>131</sup>

d. Meneliti *Syuzuz* dan '*Illāh* dalam Sanad

Meneliti *syuzuz* dan '*illāh* tidaklah mudah, penelitian terhadap keduanya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, memahami hadis yang dihafalnya, mendalam pengetahuan tentang berbagai tingkat ke-dabith-an periwat dan ahli dalam bidang sanad dan matan hadis.<sup>132</sup>

e. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian pada fase akhir adalah membuat kesimpulan, begitu pula dalam penelitian sanad hadis akhirnya akan memberikan simpulan akhir dengan menyertakan argumen-argumen yang jelas pula.

Isi natijah untuk hadis yang dilihat dari jumlah periwatan yang mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan mutawāttir, dan

---

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 92.

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 96.



bila tidak demikian, berarti hadis yang bersangkutan adalah hadis *ahad*, yang mungkin natijahnya bisa berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih*, *hasan*, atau *da'if* sesuai dengan hasil penelitian yang didapat.

Demikian beberapa cara dalam penelitian sanad hadis. Boleh saja langkahnya berbeda, namun kandungannya berkisar pada hal tersebut di atas.<sup>133</sup>

### **Kaidah Kesahihan Matan**

Penelitian matan pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan semantik dan dari segi kandungannya. Periwiyatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan semantik dan dari segi kandungannya. Periwiyatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian *matan* dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan. Meskipun demikian, pendekatan bahasa tersebut sangat diperlukan karena bahasa Arab yang diperlukan Nabi saw. dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar, dan selain itu, pendekatan bahasa tersebut sangat membantu terhadap penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari matan hadis yang bersangkutan.

Penelitian dari segi kandungan hadis memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Oleh karenanya, kesahihan *matan* hadis dapat dilihat dari sisi rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, disamping dari sisi bahasa. Pada umumnya dalam penelitian matan dilakukan dengan perbandingan-perbandingan, seperti perbandingan hadis dengan Alquran, hadis dengan hadis, hadis

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 97.

dengan peristiwa atau dengan kenyataan sejarah, nalar atau rasio, dan dengan yang lainnya. Dengan menghimpun hadis-hadis yang akan diteliti dan melakukan perbandingan-perbandingan secara cermat, akan dapat ditentukan dengan tingkat akurasi atau kesahihan matan hadis yang sedang diteliti.

Sepertimana metodologi kritik *matan* bisa dipahami dan diterapkan, jika dibantu dengan kaidah minornya. Dibawah ini dinyatakan beberapa pemikiran ulama hadis tentang syarat-syarat *matan ḥadīṣ* yang *maqbul* yakni sebagaimana berikut:

Menurut al-Khāṭib al-Baghdādī (w. 463 H/1027 M) matan *ḥadīṣ* yang *maqbul* adalah:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b. Tidak bertentangan dengan ayat-ayat *muḥkam*.
- c. Tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ mutawatir*.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama Salaf.
- e. Tidak bertentangan dengan *dalīl* yang sudah pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ aḥād* yang lebih kuat.<sup>134</sup>
- g. Menurut Ibnu al-Jauzī (510-597 H) Maqāyis Naqd al-Matn adalah jika:
- h. Hadis tersebut bertentangan dengan Alquran.
- i. Hadis tersebut bertentangan dengan sunnah yang telah tetap (*ṣabit*), kesahihannya.
- j. Hadis tersebut bertentangan dengan akal sehat.

---

<sup>134</sup> Asjmuni ‘Abdurrahman, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam LPPI, 1996), hlm. 9.

- k. Hadis tersebut bertentangan dasar-dasar akidah.
- l. Hadis tersebut bertentangan dengan realitas sejarah.
- m. Pada hadis tersebut terdapat kelemahan kandungan makna (*rakakah*) pada lafaz.
- n. *Dilālāh* hadis tersebut menunjukkan penyamaan *Khāliq* terhadap makhluk.<sup>135</sup>

Menurut Ṣalah ad-Dīn al-Idlībī, menyatakan bahwa tolok ukur penelitian matan adalah :

- a. Tidak bertentangan dengan Alquran.
- b. Tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ ṣaḥīḥ* dan sejarah kenabian.
- c. Tidak bertentangan dengan akal dan realitas sejarah.
- d. Sesuai dengan karakteristik kalam atau pembicaraan Nabi<sup>136</sup>

Dari kriteria di atas pada prinsipnya tidak ada perbedaan yang mendasar di antara ulama hadis dalam menetapkan kaidah-kaidah kritik matan, dan bagi penulis kitab ini ukuran-ukuran yang ditawarkan oleh Ṣalah ad-Dīn al-Idlībī dipandang cukup mewakili dari pemikiran-pemikiran di atas. Tolok ukur inilah yang akan dijadikan patokan untuk kajian selanjutnya.

### 1. Menelusuri Hadis

Ilmu *takhrīj* merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>136</sup> *Ibid.*, hlm. 9

sumber hadis itu berasal. Di samping itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadis.<sup>137</sup>

*Takhrīj ḥadīṣ* bertujuan mengetahui sumber asal hadis yang *ditakhrīj*. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipannya memerhatikan kaidah-kaidah *‘ulūmul ḥadīṣ* yang berlaku sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal usul maupun kualitasnya.<sup>138</sup>

Adapun faidah *takhrīj ḥadīṣ* ini antara lain :

- i. Dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.<sup>139</sup>
- ii. Dapat diketahui kuat dan tidaknya periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya, tanpa dukungan periwayatan lain, kekuatan periwayatan tidak bertambah.
- iii. Dapat ditemukan status hadis *Ṣaḥīḥ li zātih* atau *ṣaḥīḥ li ghairih*, *ḥasan li zātih*, atau *ḥasan li ghairih*. Demikian juga, akan dapat diketahui istilah hadis *mutawātir*, *masyhūr*, *‘azīz* dan *gharīb*-nya.<sup>140</sup>
- iv. Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut adalah makbul (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadis tersebut *mardūd* (ditolak).

---

<sup>137</sup> Utang Ranuwijaya, *ibid.*,

<sup>138</sup> M. Solahudin dan Agus Suyandi, *‘Ulumul Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 191.

<sup>139</sup> *Ibid.*,

<sup>140</sup> Ahmad Zarkasyi Humaidi, *Takhrij Al-Hadīṣ : Mengkaji dan Meneliti Al-Hadis*, (Bandung : IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), h. 7.

- v. Memperkuat keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasulullah saw yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.<sup>141</sup>

*Takhrīj* dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan berbagai metode. Pada dasarnya metode *takhrīj* ada lima macam yaitu :

- i. *Takhrīj* melalui periwayatan sahabat. Metode ini hanya dapat dilakukan apabila nama sahabat yang diriwayatkan hadis dari Nabi telah diketahui. Jika nama sahabat<sup>142</sup> yang meriwayatkan hadis yang sedang ditelusuri belum diketahui maka metode ini juga dapat digunakan. Metode ini dapat diterapkan pada tiga jenis kitab hadis yaitu *kitab musnad*, *kitab mu'jam* dan *kitab al-'aṭrāf*.
- ii. *Takhrīj* melalui permulaan kata matan hadis. Metode ini dilakukan terhadap awal kata dari matan hadis. Metode ini dapat dilakukan dengan bantuan sebagian *kitab 'aṭrāf*. Metode ini juga dapat dilakukan dengan bantuan kitab-kitab masyhur. Para ulama juga telah membuat kitab kunci (*miftāḥ*) yang berfungsi sebagai kamus mencari hadis bagi kitab-kitab hadis tertentu.<sup>143</sup>
- iii. *Takhrīj* melalui tema pokok. Metode ini membutuhkan pengetahuan tentang kajian Islam secara umum dan kajian fikih secara khusus sehingga

---

<sup>141</sup> M. Solahudin dan Agus Suyandi, 'Ulumul Hadīś, h. 192.

<sup>142</sup> Orang yang bertemu Rasulullah saw dengan pertemuan yang wajar sewaktu Rasulullah saw masih hidup dalam keadaan Islam lagi iman (*ikhtisar mustalahul hadīś*, h. 281).

<sup>143</sup> Ramli 'Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, h. 163.

penelitian dapat mendeteksi pokok bahasan yang terkait dengan hadis yang sedang ditelusuri.

- iv. *Takhrij* melalui keadaan hadis. Metode ini dilakukan setelah mengetahui keadaan hadis, sanad atau matannya.
- v. *Takhrij* melalui kata dari matan. Metode ini dilakukan melalui satu kata yang menjadi bagian dari teks atau matan hadis. Kata ini hendaknya dipilih dari kata-kata yang jarang digunakan. Semakin jarang penggunaannya semakin cepat penemuan hadis yang dicari. Sebab semakin sedikit penggunaannya semakin kecil variable kalimat yang akan dipilih.<sup>144</sup>

Di antara semua metode tersebut yang digunakan penulis untuk menelusuri hadis tentang konsep *murāqabah* ini adalah *takhrīj ḥadīṣ bi al-fāz*, yaitu cara yang kelima. Cara ini pulalah yang dipakai oleh penulis untuk mencari hadis-hadis yang ada hubungannya dengan *murāqabah*. Metode *takhrīj* dengan sistem lafal ini tidak membatasi kalimat yang ada pada awal matan saja, tetapi juga di tengah atau dibagian lain dari matan. *Takhrīj* dengan sistem ini lebih mudah asalkan sebagian dari lafal hadis sudah diketahui. Maka bagi pencari hadis dapat dengan mudah mengetahuinya dalam kitab apa hadis tersebut bisa ditemukan.

---

<sup>144</sup> Tahan dan Mahmud, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, ( Surabaya : Bina Ilmu, 1995), h. 6.

### *Sunan Ibn Mājah*

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمَصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ، مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، ثُمَّ تَمَنَّى عَلَى اللَّهِ»<sup>145</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin ‘Abdul Mālīk Alḥimṣī ia berkata, telah menceritakan kepada kami Baqīah bin Walīd ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Maryam dari Ḍomrah bin Ḥabīb dari Abī Ya‘la shaddād bin Aus ia berkata Rasulullah saw bersabda “ Orang yang cerdas/pintar itu ialah orang yang melihat kekurangan dirinya dan membuat persediaan yakni amalan untuk membantunya setelah mati, dan orang yang lemah adalah barangsiapa yang mengikut hawa nafsunya dan hanya berangan-angan untuk mematuhi Allah.

Selain terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah*, hadis mengenai Konsep *Murāqabah*

ini juga terdapat di beberapa kitab Sunan yang lain, diantaranya yaitu :

### *Sunan At-Tirmizī:*

حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا عيسى بن يونس عن ابي بكر بن ابي مریم ح وحدثنا عبد الله بن عبد الرحمن أخبرنا عمرو بن عون أخبرنا ابن المبارك عن ابي بكر بن ابي مریم عن ضمرة بن حبيب عن شداد بن اوس : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمنى على الله قال هذا حديث حسن

146

<sup>145</sup>ابن ماجه في كتاب سنن ابن ماجه في باب با ذكر الموت والاستعداد، الجزء : 2، ص.1423. وجد ايضا في كتاب مسند ابي داود في باب شداد بن اوس عن النبي صلى الله عليه وسلم، الجزء : 2، ص. 445 وايضا في كتاب سنن الترمذي في باب باب، الجزء : 4 ، ص.638. وايضا في كتاب مسند احمد بن حنبل في باب حديث شداد بن اوس رضي الله عنه ، الجزء : 4، ص. 124 وايضا في كتاب سنن البيهقي الكبرى في باب ما ينبغي لكل مسلم ان يستعمله من قصر ، الجزء : 3، ص.369. وايضا في كتاب المستدرک على الصحيحين للحاكم في باب واما حديث سمرة بن جندب، الجزء : 1، ص.125. <sup>146</sup> في كتاب سنن الترمذي في باب باب، الجزء : 4 ، ص.638.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Sufyān bin waqī, telah menceritakan kepada kami ‘Isa bin Yunus dari Abī Bakar bin Abī Maryam. Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Abdul Rahman, telah mengkhabarkan kepada kami ‘Amru bin ‘Aun, telah mengkhabarkan kepada kami Ibn Mubārak dari Abī Bakar bin Abī Maryam dari Ḍomrah bin Ḥabīb dari Shaddād bin Aus dari Nabi saw bersabda “ Orang yang cerdik/pintar itu adalah orang yang melihat kekurangan dirinya dan membuat persediaan yakni amalan untuk membantunya setelah mati, dan orang yang lemah adalah barangsiapa yang mengikut hawa nafsunya dan hanya berangan-angan untuk mematuhi Allah.

**Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra :**

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيُّ وَأَبُو سَعِيدٍ بْنُ أَبِي عَمْرٍو وَأَبُو نَصْرِ :  
 أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ أَحْمَدَ الْقَامِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصَمُّ حَدَّثَنَا أَبُو عُثْبَةَ : أَحْمَدُ بْنُ  
 الْفَرَجِ الْحِجَازِيُّ الْحِمَاصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمِيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ ح وَأَخْبَرَنَا أَبُو  
 بَكْرٍ بْنُ فُورِكَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا ابْنُ  
 الْمُبَارَكِ ح وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمَرْوَزِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُؤَجَّهِ  
 أَخْبَرَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ الْعَسَايِيُّ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ  
 حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ : « الْكَيْسُ مَنْ  
 دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ . » لَفْظُ  
 حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ حَمِيْرٍ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم<sup>147</sup>

Artinya : “Telah mengkhabarkan kepada kami Abū ‘Abdillah Alḥāfẓ dan Abu ‘Abdul Rahman As Sulamī dan Abū Saīd bin Abī ‘Amr dan Abū Naṣr : Ahmad bin ‘Ali bin Ahmad Alfāmī, mereka berkata : telah menceritakan kepada kami Abul ‘Abbās Alasham , telah menceritakan kepada kami Abū Utbah : Ahmad bin Faraj Hujāzī Himsī, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ḥumair, telah menceritakan kepadaku Abū Bakr bin Abī Maryam dari Rasulullah saw. bahwa Ia bersabda : “Orang yang

<sup>147</sup> وايضا في كتاب سنن البيهقي الكبرى في باب ما ينبغي لكل مسلم ان يستعمله من قصر , الجزء : 3, ص. 369



*cerdik/pintar itu ialah orang yang melihat kekurangan dirinya dan membuat persediaan yakni amalan untuk membantunya setelah mati, dan orang yang lemah adalah barangsiapa yang mengikut hawa nafsunya dan hanya berangan-angan untuk mematuhi Allah.*

**Mustadrak Al-Hakim :**

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمَرْوَزِيُّ، ثنا أَبُو الْمُؤَجَّهِ، ثنا عَبْدَانُ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ بْنُ أَبِي مَرْثَمٍ الْعَسَائِيَّ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكَيْسُ مَنْدَانٌ نَفْسُهُ وَعَمَلٌ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ»<sup>148</sup>

Artinya : “Telah mengkhabarkan kepada kami Ḥasan bin Ḥalīm Almarwazī, telah menceritakan kepada kami Abū Muajjah, telah menceritakan kepada kami ‘Abdān, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah mengkhabarkan Abū Bakar bin Abī Maryam dari Ḍhomrah bin Ḥabīb dari Shaddād bin Aus berkata, Rasullullah saw. bersabda : “Orang yang cerdik/pintar itu ialah orang yang melihat kekurangan dirinya dan membuat persediaan yakni amalan untuk membantunya setelah mati, dan orang yang lemah adalah barangsiapa yang mengikut hawa nafsunya dan berangan-angan untuk mematuhi Allah.

**Sunan Abi Daud :**

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي مَرْثَمٍ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكَيْسُ مَنْدَانٌ نَفْسُهُو عَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِو الْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ»<sup>149</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami, Abū Daud berkata : telah menceritakan kepada kami Ibn Mubārak, berkata : telah menceritakan kami Abū Bakar bin Abī Maryam, dari Ḍomrah bin Ḥabīb, dari Shaddād bin Aus berkata : Nabi Muhammad saw. bersabda : “Orang yang cerdik/pintar itu ialah

<sup>148</sup> في كتاب المستدرک علی الصحیحین للحاکم فی باب واما حدیث سمرة بن جندب، الجزء : 1 ص. 125.  
<sup>149</sup> في کتاب مسند ابی داود فی باب شداد بن اوس عن النبی صلی الله علیه وسلم، الجزء : 2 ص. 445.

*orang melihat kekurangan dirinya dan membuat persediaan yakni amalan untuk membantunya setelah mati, dan orang lemah adalah barangsiapa yang mengikut hawa nafsunya dan berangan-angan untuk mematuhi Allah.*

***Musnad Ahmad Ibn Hanbal :***

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا علي بن إسحاق قال أنا عبد الله يعنينا المبارك قال أنا أبو بكر بن أبي مرثمة عن ضمرة بن حبيب عن شداد بن أوس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الكيس مندان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمنى على الله<sup>150</sup>

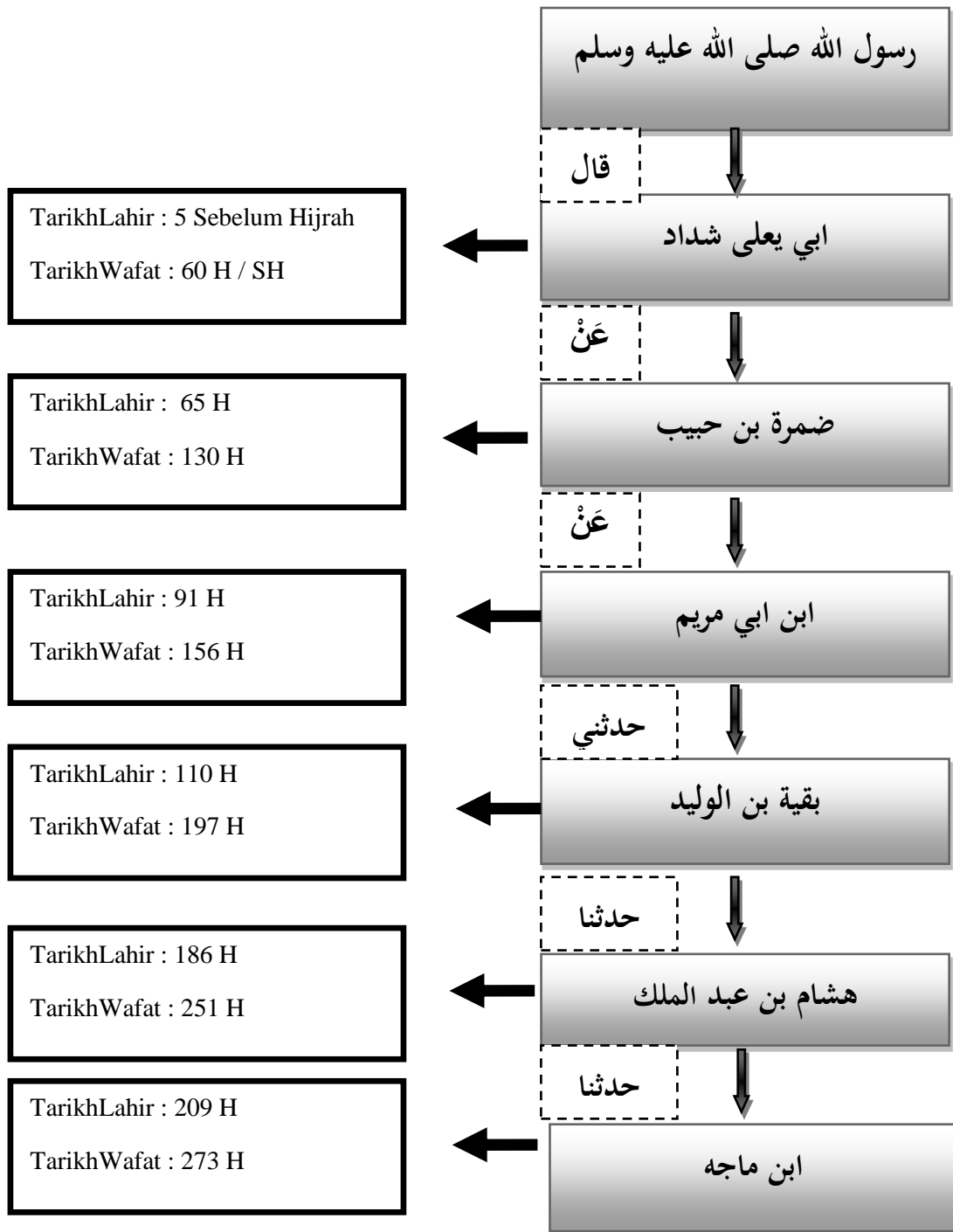
*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abī Sanā Ali bin Ishāk berkata : telah mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullah yakni Ibn Mubārāk berkata, : telah mengkhabarkan kepada kami Ibn Abī Maryam dari Ḍomrah bin Ḥabīb dari Shaddād bin Aus berkata : Rasulullah saw. bersabda : “Orang yang cerdas/pintar itu ialah orang yang melihat kekurangan dirinya dan membuat persediaan yakni amalan untuk membantunya setelah mati, dan orang yang lemah adalah barangsiapa yang mengikut hawa nafsunya dan hanya berangan-angan untuk mematuhi Allah.*

---

في كتاب مسند احمد بن حنبل في باب حديث شداد بن أوس رضي الله عنه ، الجزء : 4، ص. 124<sup>150</sup>

## 2. Skema Sanad Hadis

Skema sanad secara lengkap adalah sebagai berikut :



### 3. Identifikasi Periwayat (Memeriksa Kebersambungan Sanad, *Syūzuḥ*, ‘Illāh, Tadrīs, Irsāl)

Dalam melakukan kritik sanad terhadap sanad hadis yang sedang diteliti yaitu hadis-hadis tentang konsep *murāqabah*, maka acuan yang dipergunakan adalah sejumlah prinsip dari kriteria yang telah disebutkan di atas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka sanad yang akan diteliti adalah yang di *takhrīj* oleh Ibn Mājah. Adapun sanad melalui jalur Ibn Mājah di antaranya adalah: Ibn Mājah, Hisyām bin ‘Abdul Mālik Alḥimṣi, Baqīyyah bin Walīd, Ibn Abī Maryam, Ḍomrah bin Ḥabīb dan Abī Ya‘la Syaddād bin Aus.

#### a. Ibn Mājah

**Nama Lengkap :** Nama lengkap Imām Ibn Mājah adalah Muḥammad Ibn Yazīd al Rabā‘i al-Qazwīnī Abū ‘Abdillāh Ibn Mājah al-Ḥafīz.<sup>151</sup>

**Riwayat Hidup :** Ia lahir pada tahun 209 H di Qazwīnī, daerah Irak, dan meninggal dunia pada 22 Ramadhan 273 H. Jenazahnya disalatkan oleh saudaranya, Abū Bakr, kemudian dimakamkan oleh dua saudaranya, Abū Bakr dan ‘Abdullah serta dibantu oleh seorang anaknya, ‘Abdullah.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Kitāb Tahzīb al-Tahzīb*, Ed. Sidqi Jamil al-‘Attar (Beirut: Dar al-Fikr, 1415/1995 M), 10 Juz: Juz 7h. 498 .

<sup>152</sup> Muḥammad bin Muḥammad Abu Syuhbah, *Al Ta‘rif bi Kutub al Hadīṣ al Sittah* (Kairo: Maktabah al-‘Ilm, 1988), h.132. Lihat juga M Hasbi As Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1954), h.326-327.

**Guru-guru :** Hisyām ‘Abdul Mālik Abū Bakar bin Abī Syaibah, Muḥammad bin ‘Abdullah bin Namīr, Hisyām bin ‘Ammār, Muḥammad bin Rumh, Aḥmad bin al-Azhar, Basyīrā bin Adam dan lain-lain.<sup>153</sup>

**Murid-murid :** Muḥammad bin ‘Isa al-Abharī, Abūl Ḥasan al-Qaṭṭān, Sulaimān bin Yazīd al-Qazwīnī, Ibnu Šibawaih, Ishāq bin Muḥammad dan lain-lain.<sup>154</sup>

### **Penilaian Ulama Kritikus Hadis :**

- 1) Abū Naṣar ‘Abd ar-Raḥīm bin ‘Abd al-Khalq berpendapat, walaupun Ibn Mājah seorang yang terpercaya dan luas ilmunya, akan tetapi di dalam *kitab Sunannya* terdapat hadis-hadis yang mungkar dan juga ada sedikit hadis-hadis yang *mauḍū‘* (palsu).<sup>155</sup>
- 2) Syaikh Muḥammad ‘Abd ar-Rasyīd an-Ni‘mānī al-Hindī menyatakan di dalam kitabnya yang berjudul *Mā Tamus Ilaih al-Ḥajah li Man Yuthali’ Sunan Ibn Mājah*, mengutip pendapat Ibn Jauzī dari kitabnya *al-Mauḍū‘ah*, bahwa hadis-hadis Ibn Mājah ada di dalam kitab tersebut yang berstatus *mauḍū‘* sekitar 35 hadis.<sup>156</sup>
- 3) Menurut aẓ-Ẓahabi, Ibn Mājah adalah seorang yang *ḥafīẓ ṣadūq*, luas pengetahuannya, akan tetapi di dalam *kitāb al-Manākir*, pada kitab Ibn Mājah terdapat sedikit hadis *mauḍū‘*.<sup>157</sup>

---

<sup>153</sup> Ibn Ahmad Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis*, (Jawa Timur : Penerbit Mumtaz, 2008), h. 231.

<sup>154</sup> *Ibid.*,

<sup>155</sup> Abi ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*; Tahqiq Sidqi Jami‘ al-‘Atar, t.cet., (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), h. 13.

<sup>156</sup> *Ibid.*,

<sup>157</sup> Aẓ-Ẓahabi, *Siyar A’lam an-Nubala*, t.cet., (Bairut: Dar al-Fikr, 1985), h. 279.

- 4) Abū Zur'ah mengatakan bahwa hadis yang terdapat dalam *kitāb Sunan Ibn Mājah* yang tak dapat dipakai hujjah cukup banyak, kurang lebih sekitar 1000 hadis.<sup>158</sup>
- 5) Secara terperinci, al-Ḥafīẓ Abū al-Farj Ibn al-Jauzī mengkritik bahwa Ibn Mājah telah memasukkan kedalam *Sunannya* sebanyak 30 buah Hadis *mauḍū'*.<sup>159</sup>

**b. Hisyām bin 'Abdul Mālik Alḥimsī**

**Nama Lengkap :** Nama lengkap Hisyām bin 'Abdul Mālik adalah Hisyām bin 'Abdul Mālik bin 'Imrān Al-Yaznī Abū Taqa Ḥumṣī.

**Riwayat Hidup :** Beliau dilahirkan pada 186H. Dan wafat pada 251 H.

**Guru-guru :** Ismā'il bin 'Iyāsy, Baqīyyah bin Walīd, Sa'īd bin Maslamah, Suwaid bin 'Abdul 'Azīz, 'Abdullah bin 'Abdul Jabbār, Abdul Salām bin 'Abdul Quddūs, 'Utbah bin Sakan al-fazarī.

**Murid-murid :** Abū Daud, An Nasā'i, Ibn Mājah, Abū Bakar Aḥmad bin Sulaimān Aś Śauri, Aḥmad bin Sahl, Abū Ḥasan Aḥmad, Aḥmad bin Muḥammad bin Bakar An Naisābūrī, Aḥmad bin Muḥammad bin 'Abdul Waḥīd.

**Penilaian Ulama Kritikus Hadis :** Ulama kritikus periwayat hadis menilai Hisyām bin 'Abdul Mālik sebagai *ṣodūq rubamā hum*. Seperti Ibn Ḥajar Al-'asqalānī dan ulama lainnya. Namun ada juga sebahagian ulama yang menilainya sebagai perawi yang *ṣiqah* seperti Azzahabī.

---

<sup>158</sup> *Ibid.*,

<sup>159</sup> *Ibid.*, h.136.

### c. Baqīyyah bin Walīd

**Nama Lengkap :** Nama lengkap Baqīah bin Walīd adalah Baqīyyah bin Walīd bin Šoid bin Ka‘ab bin Ḥarīs Al-Kalā‘i Al-Ḥamirī Al-Maitamī Abū Yaḥmad Ḥumšī.<sup>160</sup>

**Riwayat Hidup :** Beliau dilahirkan pada 110 H. Dan wafat pada 197 H.

**Guru-guru :** Abī Bakar bin ‘Abdullah bin Abī Maryam, Ibrāhīm bin Adham, Ishāq bin Ša‘labah bin ‘Iyāsy, Bahīr bin Sa‘ad, Bashir bin ‘Abdullah bin Yasaār, Jarīr bin Yazīd, Jaraḥ bin Manhal Abī ‘Aṭūf Al-Jazarī, Ja‘afar bin Zubair, ‘Utbaḥ bin Abī Hakīm, Syuaib bin Abī Hamzah, Sa‘id bin Basyīr dan lain-lain.<sup>161</sup>

**Murid-murid :** Ibrāhīm bin Syāmas, Hisyām bin ‘Abdul Mālīk, Ibrāhīm bin Mūsa Alfarā‘i, Abū ‘Utbaḥ Aḥmad, Ishāq bin Raḥūyah, Asad bin Mūsa, Abū Ibrāhīm Ismā‘il, Ismā‘il bin ‘Iyāsy, Hammād bin Za‘id, Ismā‘il ibnu ‘Ayāsh, Daud bin Rusyd, Hisyām bin ‘Ammār, Yazīd bin Harun, Ya‘akūb bin Ibrāhīm Ad-Durūqī.<sup>162</sup>

**Penilaian Ulama Kritikus Hadis :** Ulama kritikus periwayatan hadis seperti Sufyān bin ‘Abdul Mālīk Al-Marwāzī dan Ibn Mubārak menilai Baqīyyah bin Alwalīd sebagai *Šodūq Kašīr tadlīs* dari *ḍu‘afā’*. Ada sebahagian mengatakan *ḥafiẓ* dan *šiqah* seperti Azzahabī.<sup>163</sup>

---

<sup>160</sup> Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mazy, *Tahzib al-Kamal Fi Asma’ ar-Rizal*, Jilid 4, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1992), h. 192.

<sup>161</sup> *Ibid.*, h. 192-194.

<sup>162</sup> *Ibid.*,

<sup>163</sup> *Ibid.*, h. 195.

#### d. Ibn Abī Maryam

**Nama Lengkap :** Nama lengkap Ibn Abī Maryam adalah Abu Bakar bin ‘Abdullah bin Abī Maryam Al-Ghāsanī As-Syāmī, dan dipanggil gelarnya Bakīr, ‘Abdul Salām.

**Riwayat Hidup :** Beliau dilahirkan pada 91 H. Dan wafat pada 156 H.

**Guru-guru :** Ḍomrah bin Ḥabīb, Yahya bin Yahya Al-Ghasānī, Al-Wālīd bin Sufyān bin Abī Maryam, ‘Amīr bin Hāna’, ‘Athīyah bin Qiyās, Kholid bin Ma’dān, ‘Abdullah bin Abī Maryam Al-Ghasānī (ayahnya), Bilal bin Abī Al-Dardā’ dan lain-lain.

**Murid-murid :** Baqīyyah bin Walīd, Walīd bin Muslim, Ismā’il bin ‘Ayyāsh, Abu Alimān Hākim bin Nāfi’, ‘Abdullah bin Mubārak, ‘Isa bin Yunus, Walīd bin Muslim dan lain-lain.

**Penilaian Ulama Kritikus Hadis :** Ulama kritikus periwayat hadis seperti Ibn Hajar dan Azzāhabī menilai Ibn Abī Maryam *daif*.

#### e. Ḍomrah bin Ḥabīb

**Nama Lengkap :** Nama lengkap Ḍomrah bin Ḥabīb adalah Ḍumrah bin Ḥabīb bin Ṣāhib Azzubaidī Abū ‘Utbah Syāmī Al-Ḥumṣī.<sup>164</sup>

**Riwayat Hidup :** Beliau dilahirkan pada 65 H. Dan wafat pada 130 H.

**Guru-guru :** Salāmah bin Nufail, Syaddād bin Aus, Abī Umāmah Siddī, ‘Abdullah bin Zaghāb Al-‘Iyādi, ‘Abdul Raḥman bin ‘Amrū Salami, ‘Auf bin

---

<sup>164</sup> Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mazy, *Tahzib al-Kamal Fi Asma’ ar-Rizal*, Jilid 13, h. 314.



Mālik Assyijā‘i, Muḥammad bin Abī Sufyān bin A‘lā’ bin Jāriah Aś-Śaqafī, Abī Muslim Al-Khaulānī.<sup>165</sup>

**Murid-murid :** Arṭāh bin Munzir, ‘Abdul Raḥman bin Yazīd bin Jābir, ‘Utbah bin Ḍomrah bin Ḥabīb, Mu‘āwiyah bin Ṣaleḥ Al-Ḥadramī, Hilal bin Yasāf, Abū Bakar bin ‘Abdullah bin Abī Maryā.<sup>166</sup>

**Penilaian Ulama Kritikus Hadis :** Ulama kritikus periwayat hadis seperti Uthmān bin Saīd Ad-Darīmī, Yahya bin Muīn, Muhammad bin Saad menilai Ḍumrah bin Ḥabīb sebagai seorang yang *śiqah*. Manakala Abū Hātim mengatakan La Ba’sa bih. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap diri Ḍumrah bin Ḥabīb.<sup>167</sup>

**f. Abī Ya‘la Syaddād bin Aus**

**Nama Lengkap :** Nama lengkap Abī Ya‘la Syaddād bin Aus adalah Syaddād bin Aus bin Śabit Al-Anṣārī Al-Najjārī, Abū Ya‘la dan dipanggil gelarnya Abū ‘Abdur Raḥman (Al-Madanī).<sup>168</sup>

**Riwayat Hidup :** Beliau dilahirkan 5 tahun sebelum hijrah. Dan wafat pada tahun 60 H. Ada juga sebahagian ulama berpendapat Beliau wafat 60 tahun setelah hijrah. Ada juga pendapat yang mengatakan 60 sebelum hijrah.

**Guru-guru :** Nabi Muḥammad saw

**Murid-murid :** Ḍomrah bin Ḥabīb, ‘Uṣāmah bin ‘Amir Al-Hazlī, Asad bin Wadaah, Basyīr bin Ka‘ab Al-‘Adawī, Jubair bin Nāfir, Khālīd bin Ma‘dān,

---

<sup>165</sup> *Ibid.*,

<sup>166</sup> *Ibid.*, h. 315.

<sup>167</sup> *Ibid.*,

<sup>168</sup> Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mazy, *Tahzib al-Kamal Fi Asma’ ar-Rizal*, Jilid 12, h.

Syāddād Abū ‘Ammār, ‘Ibādah bin Nasa, ‘Abdul Raḥman bin Šabit, ‘Abdul Raḥman bin Ghanam, ‘Usmān bin Rabi‘ah bin Ḥaḍir, A‘lā’ bin Ziyād Al-‘Adawī.<sup>169</sup>

**Penilaian Ulama Kritikus Hadis** : Abī Ya‘la Syaddād bin Aus adalah salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah. Mereka bebas dari kritikus para ahli hadis kerana ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah *kulluhum ‘udūl*. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi.<sup>170</sup>

#### 4. Nilai Sanad Hadis

##### a. Ditinjau dari kualitas sanad.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanad tersebut bersambung atau tidakbersambung.

Yang dimaksudkan dengan **Ibn Mājah** dalam skema sanad diatas adalah Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Yazīd Ar-Raba‘i Al-Qazwīnī Ibn Mājah. Ia dilahirkan di Qazwīn pada tahun 209 H . Ia wafat hari selasa, bulan Ramadhan, tahun 273 H.<sup>171</sup> Dia yang berpungsi juga sebagai *al-mukharraj* yaitu periwayat hadis yang terakhir.<sup>172</sup> Imām Ibn Mājah telah menerima hadis tersebut dari Hisyām bin ‘Abdul Mālīk . Imām Ibn Mājah memang salah seorang murid Hisyām bin ‘Abdul Malik dalam

---

<sup>169</sup> *Ibid.*, 390.

<sup>170</sup> *Ibid.*,

<sup>171</sup> M. Agus Solahuddin, ‘*Ulumul Hadiś*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h.246-247

<sup>172</sup> Ramli ‘Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan: Perdana Publishing)

periwayatan hadis. Ulama kritikus periwayat hadis menilai Imām Ibn Mājah sebagai seorang yang *ḥafīẓ/aḥādul aimmah*. Ada juga yang mengatakan *ṣāhibus sunan*. Dalam skema tersebut tampak Imām Ibn Mājah menerima hadis dari Hisyām bin ‘Abdul Mālik dengan menggunakan lafal *ḥaddaṣanā*. Ia juga dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tarikh wafatnya Hisyām bin ‘Abdul Mālik pada (251 H) adalah selepas kelahiran Imām Ibn Majah (273 H). Dengan demikian sanad dari Ibn Mājah kepada Hisyām bin ‘Abdul Mālik **bersambung**.

Yang dimaksud dengan **Hisyām bin ‘Abdul Mālik** dalam skema sanad di atas adalah Hisyām bin ‘Abdul Mālik bin ‘Imrān Al-Yaznī Abū Taqa Ḥumṣī. Beliau dilahirkan pada 186H. Dan wafat pada 251 H. Dia telah menerima hadis tersebut dari Baqīyyah bin Alwalīd. Hisyām bin ‘Abdul Mālik memang salah seorang murid dari *Baqīyyah bin Alwalīd* dalam periwayatan hadis. Ulama kritikus periwayat hadis menilai Hisyām bin ‘Abdul Mālik sebagai *ṣodūq rubamā hum*. Seperti **Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī** dan ulama lainnya. Namun ada juga sebahagian ulama yang menilainya sebagai perawi yang *ṣiqah* seperti Azzahabī. Dalam skema tersebut tampak Hisyām bin ‘Abdul Mālik menerima hadis dari Baqīyyah bin Al-Walīd dengan menggunakan lafal *ḥaddaṣanā*. Ia juga dapat dibuktikan lewat pertemuan dua imam ini karena tarikh wafat Baqīyyah bin Al-Walīd (197H) adalah selepas kelahiran Hisyām bin ‘Abdul Mālik (177 H). Dengan demikian sanad Hisyām bin ‘Abdul Mālik kepada Baqīyyah bin Al-Walīd **bersambung**.

Yang dimaksud dengan **Baqīyyah bin Al-Walīd** dalam skema sanad di atas adalah Baqīyyah bin Walīd bin Ṣo‘id bin Ka‘ab bin Ḥarīs Al-Kalā’ī Al-Ḥāmirī Al-Maitamī Abū Yaḥmad Ḥumṣī. Beliau dilahirkan pada 110 H. Dan wafat pada 197 H.

Dia telah menerima hadis tersebut dari Ibn Abī Maryam . Ulama kritikus periwayat hadis menilai Baqīyyah bin Al-Walīd sebagai *Ṣodūq Kaśīr tadlīs* dari *du‘afā’*. Ada sebahagian mengatakan *ḥafīẓ* dan *ṣiqah* seperti Azzahabī. Dalam skema tersebut tampak Baqīyyah bin Al-Walīd menerima hadis dari Ibn Abī Maryam. Alasannya beliau sendiri tersenarai sebagai murid Ibnu Abī Maryam. Dan disaat Baqīyyah dilahirkan, usia Ibn Maryam sekitar 19 tahun. Dengan demikian sanad Baqīyyah bin Al-Walīd kepada Ibn Abī Maryam **bersambung**.

Yang dimaksud dengan **Ibn Abī Maryam** dalam skema sanad di atas adalah Abu Bakar bin ‘Abdullah bin Abī Maryam Al-Ghāsanī As-Syāmī, dan dipanggil gelarnya Bakīr, ‘Abdul Salām. Beliau dilahirkan pada 91 H. Dan wafat pada 156 H. Dia telah menerima hadis tersebut dari Ḍumrah bin Ḥabīb .Tidak berlaku keganjilan perselisihan waktu diantara Ibn Abī Maryam dan Ḍumrah bin Ḥabīb. Ulama kritikus periwayat hadis seperti Ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī dan Azzahabī menilai Ibn Abī Maryam *daif* mungkin karena lemah pada hafalan ingatan dan dia dinilai jarh tingkatan yang keenam. Dalam skema tersebut tampak Ibn Abī Maryam menerima hadis dari *Ḍumrah bin Ḥabīb*. Alasannya mereka ketemu jika dilihat dari tahun kelahiran dan kewafatan. Dengan demikian sanad Ibn Abī Maryam kepada Ḍumrah bin Ḥabīb **bersambung**.

Yang dimaksud dengan **Ḍumrah bin Ḥabīb** dalam skema sanad di atas adalah Ḍumrah bin Ḥabīb bin Ṣāḥib Az-Zubaidī (Abū ‘Utbah Syāmī Al-Ḥumṣī. Beliau dilahirkan pada 65 H. Dan wafat pada 130 H. Dia telah menerima hadis tersebut dari Abī Ya‘la Syaddād bin Aus (sahabat Nabi) . Ḍumrah bin Ḥabīb memang salah seorang murid dari *Abī Ya‘la Syaddād* dalam periwayatan hadis. Ulama

kritikus periwayat hadis menilai Ḍumrah bin Ḥabīb sebagai seorang yang *ṣiqah*. Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap diri Ḍumrah bin Ḥabīb. Dalam skema tersebut tampak Ḍumrah bin Ḥabīb menerima hadis dari Abī Ya‘la Syaddād dengan lafal ‘*an*. Ini kerana nama Ḍumrah bin Ḥabīb tersenarai dalam nama murid dari *Abī Ya‘la Syaddād*. Dengan demikian sanad hadis dari Ḍumrah bin Ḥabīb kepada *Abī Ya‘la Syaddād* **bersambung**.

Yang dimaksud dengan **Abī Ya‘la Syaddād** dalam skema sanad di atas adalah Syaddād bin Aus bin Šābit Al-Anṣārī Al-Najjārī, Abū Ya‘la dan dipanggil gelarnya Abū ‘Abdur Raḥman (Al-Madanī). Beliau dilahirkan 5 tahun sebelum hijrah. Dan wafat pada tahun 60 sebelum hijrah. Ada juga sebahagian ulama berpendapat Beliau wafat 60 tahun setelah hijrah. Dia telah menerima hadis tersebut dari Baginda Nabi Muḥammad saw . Abī Ya‘la Syaddād bin Aus adalah salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah. Mereka bebas dari kritikus para ahli hadis kerana ulama hadis telah menyepakati para sahabat Rasulullah *kulluhum ‘udūl*. Semua dari mereka bersifat adil. Dengan demikian, maka penelitian terhadap kredibilitas mereka tidaklah diperlukan lagi.

Maka, di sini jelas bahwa kualitas sanad hadis ini *ḥasan ligairihī* kerana terdapat seorang perawi yaitu Ibn Abī Maryam yang dinilai *daʿīf* oleh ulama pengkritik hadis. Walau bagaimanapun, kedaīfan beliau tidak kerana dirinya fasiq atau dusta namun kerana lemahnya hafalannya. Di dalam buku *‘ulūmul ḥadīṣ* karangan Drs. M. Agus Solahuddin menyatakan *daʿīf* merupakan tingkatan yang keenam<sup>173</sup> yang mana sanadnya bisa naik ke tingkatan yang seterusnya dengan bantuan daripada

---

<sup>173</sup> M. Agus Solahuddin, *‘Ulumul Ḥadīṣ*, h. 167.

sanad-sanad yang lain. Dalam penelitian di atas, secara sederhana kita bisa melihat hubungan antara perawi dengan perawi lain bersambung. Dan tidak berlaku cacat/keganjilan pada diri perawi-perawi hadis tersebut.

#### **b. Ditinjau dari jumlah periwayatan**

Berdasarkan jumlah periwayatan hadis maka hadis tersebut termasuk kategori hadis *aḥād* yang masyur karena jumlah periwayatannya yang sedikit sekitar lima. Akan tetapi hanya beberapa kitab sahaja yang memuatkan hadis ini. Iaitu *Sunan Tirmizī*, *Musnad Abū Dāūd*, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, *Sunan Al-Baihaqī* dan *Mustadrak Al-Ḥakīm*.

#### **c. Ditinjau dari ketersandaran sanad**

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa hadis diatas adalah kategori hadis *Marfū‘ ghair sorih* dengan lafal “*qāla*” ,dari jalan sanad Abī Syaddād bin Aus yakni *ṣaḥābī* yang disandarkan kepada Baginda Rasulullah saw.

### **B. Kritik Matan Hadis :**

Tolok Ukur Kritik Matan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ،  
وَالْعَاجِزُ، مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ

Artinya: Rasulullah saw bersabda : “Orang yang cerdas/pintar itu ialah orang yang melihat kekurangan dirinya dan membuat persediaan yakni amalan untuk membantunya setelah mati,dan orang yang lemah adalah barangsiapa yang

*mengikut hawa nafsunya dan hanya berangan-angan untuk mematuhi Allah”.*

Penelitian matan hadis dapat juga dilakukan dengan pendekatan bahasa karena dengan bahasa arablah yang dipergunakan Nabi saw dalam menyampaikan hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar, dan selain itu, pendekatan bahasa tersebut sangat membantu terhadap penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari hadis yang bersangkutan.

Penelitian dari segi kandungan hadis memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran islam. Oleh karenanya, kesahihan matan hadis dapat dilihat dari sisi rasio, sejarah, prinsip-prinsip ajaran islam, disamping dari sisi bahasa. Pada umumnya dalam penelitian matan dilakukan perbandingan-perbandingan, seperti perbandingan hadis dengan Alquran, hadis dengan hadis, hadis dengan peristiwa/kenyataan sejarah, nalar atau rasio, dan dengan yang perbedaan.

Menurut Şalah ad-Dīn al-Idlībī, menyatakan bahwa tolok ukur penelitian matan adalah :

- a. Tidak bertentangan dengan Alquran.
- b. Tidak bertentangan dengan *ḥadīṣ ṣaḥīḥ* dan sejarah kenabian.
- c. Tidak bertentangan dengan akal dan realitas sejarah.
- d. Sesuai dengan karakteristik kalam atau pembicaraan Nabi<sup>174</sup>

Berdasarkan kerangka teori diatas tentang kritik matan hadis bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan secara sahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan Alquran, hadis lain dan sebagainya yang telah

---

<sup>174</sup> Asjmuni ‘Abdurrahman, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, h. 9.

ditentukan tersebut dan secara jelas dapat dibuktikan sejalan atau bertentangan dengan ayat-ayat Alquran.

### 1. Tolok Ukur Kritik Matan

Standarisasi yang dikemukakan diatas memberikan informasi bahwa ulama hadis sepakat terhadap empat standar atas kesahihan sebuah matan hadis yang diteliti. Berikut akan dilakukan kritik matan hadis tentang hadis dalam *Kitāb Sunan Ibn Mājah* ini.

#### a. Pengujian melalui Alquran

Di dalam Alquran tidak ditemukan ayat khusus yang menjelaskan tentang hadis ini, tetapi sebagaimana firman Allah swt :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ<sup>١٧٥</sup> وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemuiNya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman”.<sup>175</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ<sup>١٧٦</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>176</sup>

<sup>175</sup> Q.S. Al-Baqarah 2 : 223.

<sup>176</sup> Q.S Al-Hasyr 59 : 18.



Ayat-ayat diatas dikaitkan tentang hadis ini yaitu membuat persiapan untuk membantunya diakhirat kelak. Allah menyuruh hambaNya bertakwa dan juga membuat persiapan akan segala hal kebaikan selama ia masih hidup. Sabit di dalam *qaul saḥābī* ‘Alī ra apabila memberi pengertian taqwa yang membawa maksud melahirkan rasa takut kepada Allah, beriman dengan apa yang diturunkanNya, ridha dengan ketentuanNya dan membuat persiapan untuk hari kemudian .

Dari ayat diatas jelas kiranya bahwa ayat Alquran yang dikaitkan tentang dalam artian hadis yang diteliti ini tidak bertentangan dengan intipati ajaran Alquran.

#### **b. Pengujian melalui hadis**

Dalam menolak suatu riwayat yang disandarkan kepada Nabi saw. karena riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat yang lain, haruslah terlebih dahulu dipenuhi dua syarat. Pertama, bahwa kedua riwayat tersebut tidak mungkin dikompromikan. Apabila tidak dapat dikompromikan, maka langkah berikutnya adalah dengan melakukan tarjih, yaitu meneliti hal-hal yang dapat menguatkan salah satu dari keduanya. Kedua, bahwa salah satu dari hadis yang bertentangan tersebut berstatus mutawatir, sehingga dapat menolak Hadis lain yang bertentangan dengannya yang statusnya tidak mutawatir.<sup>177</sup>

Sepertimana hadis yang diteliti dari *Sunan Ibn Mājah* yaitu :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمَصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

---

<sup>177</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* cet 1 (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 369.

وَسَلَّمَ: «الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ، مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، ثُمَّ تَمَتَّى عَلَى اللَّهِ»<sup>178</sup>

Terdapat juga pada hadis yang sama dari *Sunan At-Tirmizī*:

حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا عيسى بن يونس عن أبي بكر بن أبي مرزوق ح وحدثنا عبد الله بن عبد الرحمن أخبرنا عمرو بن عون أخبرنا ابن المبارك عن أبي بكر بن أبي مرزوق عن ضمرة بن حبيب عن شداد بن أوس : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمنى على الله قال هذا حديث حسن<sup>179</sup>

Terdapat juga pada hadis yang sama dari *Sunan Al-Baihaqī Al-Kubra* :

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ وأبو عبد الرحمن السلمي وأبو سعيد بن أبي عمرو وأبو نصر أحمد بن علي بن أحمد الفامي قالوا ثنا أبو العباس الأصم ثنا أبو عتبة أحمد بن الفرغ الحجازي الحمصي ثنا محمد بن حمير حدثني أبو بكر بن أبي مرزوق وأخبرنا أبو بكر بن فورك أنبا عبد الله بن جعفر ثنا يونس بن حبيب ثنا أبو داود ثنا ابن المبارك ح وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ أنبا الحسن بن حليم المروزي أنبا أبو الموجه أنبا عبدان أنبا عبد الله أنبا أبو بكر بن أبي مرزوق الغساني عن ضمرة بن حبيب عن شداد بن أوس عن رسول الله صلى الله عليه و سلم أنه : قال الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من أتبع نفسه هواها وتمنى على الله لفظ حديث محمد بن حمير وفي رواية ابن المبارك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

180

<sup>178</sup> ابن ماجه في كتاب سنن ابن ماجه في باب با ذكر الموت والاستعداد، الجزء : 2، ص.1423.

<sup>179</sup> في كتاب سنن الترمذي في باب باب، الجزء : 4 ، ص.638.

<sup>180</sup> وايضا في كتاب سنن البيهقي الكبرى في باب ما ينبغي لكل مسلم ان يستعمله من قصر ، الجزء : 3، ص.369.

Hadis dari *Sunan Ibn Mājah* di atas jelas tidak bertentangan ini kerana ditemukan dalam kitab hadis yang lainya, yaitu dari *Sunan At-Tirmizī* dan *Sunan Al-Kubra*. Ditemukan juga ketiga-ketiga hadis ini melalui periwayatan Ibn Abī Maryam dari Ḍamroh bin Ḥabīb dari Abū Hurairah.

### **c. Pengujian melalui akal**

Tidak bertentangan dengan akal sehat dan realitas sejarah akal sehat yang dimaksud dalam hal ini bukanlah hasil pemikiran manusia semata, melainkan akal yang mendapat sinar dari Alquran dan sunnah Nabi. Untuk itu pedoman ini perlu juga sebagai acuan untuk dijadikan bandingan dalam melakukan penelitian matan hadis.

Secara umum hadis ni merupakan hal yang penting bagi masyarakat dan ianya jelas tidak berlaku pertentangan dengan aqal. Orang yang dikatakan cerdik dan pintar adalah orang melihat kekurangan diriNya dan membuat persiapan untuk bekalan diakhirat nanti. Di dalam Alquran Allah telah menjelaskan dalam banyak ayat yang membawa maksud “ Dunia ini tidak lain hanya kesenangan yang palsu. Ini merupakan anjuran bagi setiap hamba tidak tertipu dengan dunia dan sentiasa melihat kekurangan diri supaya bersiap sedia untuk diadili dihari pembalasan. Sedang orang yang lemah hanya mengikut hawa nafsunya dan cuma berangan-angan untuk mematuhi Allah.

Hadis dari *Sunan Ibn Mājah* diatas memberikan isyarat bahwa Rasulullah menginginkan umatnya untuk menjadi orang yang kuat dan pintar. Rasulullah juga didalam hadis lain menyeru agar umatNya memerangi hawa nafsu kerna ianya sesuatu yang bakal menjadi seseorang itu lemah dan tidak mampu untuk mematuhi Allah. Sebagaimana sabda Nabi saw. :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا حَيَّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِئٍ الْخَوَلَانِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ الْجَنْبِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ فَضَالَهَ بْنَ عُبَيْدٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya : *"Orang yang berjihad itu ialah orang melawan hawa nafsunya di jalan Allah."*<sup>181</sup>

#### d. Pengujian melalui sejarah

Melihat kekurangan diri merupakan cara yang terbaik dalam beriman kepada segala yang diturunkan Allah. Setiap individu yang bertaqwa kepada Allah perlu membuat persiapan sebelum kehidupannya berakhir didunia ini. Seseorang yang lemah adalah mengikut hawa nafsunya sendiri. Rasulullah saw pernah bersabda di dalam sebuah hadis.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله (ص) المؤمن قوي خير واحب الى الله من المؤمن ضعيف, وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra ia berkata , Nabi bersabda : "orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah berbanding orang beriman yang lemah, dan dalam segala sesuatu ia dipandang lebih baik. Raihlah apa yang bermanfaat bagimu, minta tolonglah pada Allah dan jangan lemah"*<sup>182</sup>.

Penulis tidak temukan sejarah sebenar hadis ini atau juga yang mirip dengannya, namun hanya bisa dikaitkan dengan hadis lain bahwa ianya tidak

<sup>181</sup> H.R. Ahmad, *Kitab Musnad Ahmad, Bab Fadhalah bin Ubaid Alanshari, Juz 39, h. 386.*

<sup>182</sup> HR. Muslim, *Kitab Sahih Muslim, Bab Qadar fil amr, Juz 4, h. 2052.*

bertentangan . Nabi sendiri merupakan manusia yang telah dijanjikan syurga tetap membuat persediaan untuk hari akhirat. Hanya Manusia yang pintar dan cerdik melihat kekurangan diri . Nabi juga mencegah umatNya agar tidak lemah dalam segala hal bahkan menyeru agar melawani nafsu masing-masing. Ini karena manusia kebanyakannya hanya berangan-angan untuk mematuhi Allah namun hawa nafsunya tidak mampu untuk melawan.

Jika dilihat dari Sabda Baginda bahkan *qaul-qaul* dari sahabat dan juga tabi'in apabila memberi pengertian takwa, mereka cenderung mengertikan taqwa adalah mengimani segala yang diturunkan oleh Allah dan membuat persiapan tatkala menemui Allah di hari pengadilan. Sama juga seperti sabda Baginda dalam hadis fitnah akhir zaman, dimana Baginda menyeru agar ummatnya sentiasa bersedia melakukan persiapan tatkala menemui fitnah di akhir zaman. Seperti fitnah diwaktu dajjal dan yang lainnya.

## 2. Nilai Matan Hadis

Natijah (hukum) dari status sanad dan matan Hadis Abī Ya'la Syaddād ibn Aus yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diatas terhadap hadis tentang *Murāqabah* (Kesedaran diri terhadap pengawasan Allah) yaitu sanad hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah melalui Abū Ya'la Syaddād ibn Aus sampai ke Rasulullah saw, Semua menunjukkan adanya **ketersambungan sanad** dengan ditemukannya pertemuan antara murid dan gurunya (memiliki hubungan *Mu'āṣarah*) begitu juga bila dilihat dari segi tahun lahir dan tahun

wafat mereka memungkinkan untuk bertemu. Selain itu, para kritikus hadis banyak men *ta'dil* kan imam-imam tersebut. Baik dari sudut ke *siqahannya*, keadilannya serta ke *dābiṭan* mereka.

Oleh Karena itu, maka penulis berkesimpulan bahwa **sanad hadis tersebut *ḥasan ligairihi*** karena memenuhi kriteria. Penelusuran terhadap matan hadis diatas jelas tidak satu maknapun yang bertentangan dengan Alquran, perkataan Nabi dan juga bisa diterima oleh akal yang sehat dan hukum. Maka dapat ditentukan matan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah diatas adalah ***ṣaḥīḥ*** karena tidak ada *syuḏūḏ* dan *'illat* dalam matan hadis tersebut.

Dan dari semua uraian diatas, disimpulkan bahwa **sanad dan matan hadis** diatas dihukumkan ***ṣaḥīḥ***. Namun penulis menilainya hadis *ḥasan lighoirihi* karena mungkin ada kekurangan dibahagian *dābiṭnya* perawi yang mana dia dinilai *dha'if* oleh ulama pengkritik hadis, namun begitu *kedha'ifan* dia bukannya disebabkan dirinya fasiq ataupun dusta akan tetapi lemahnya hafalannya.

### C. Nilai Hadis *Murāqabah*

Tidak sedikit orang mengatakan bahwa pada suatu hari dirinya merasa mantap dan khusyu' (*murāqabah*) dalam beribadah dan di lain kesempatan ia merasa resah dan tidak dapat berkonsentrasi dalam beribadah. *Murāqabah* merupakan salah satu dari *aḥwāl* (keadaan) atau suatu kondisi kejiwaan yang diperoleh seseorang karena karunia Allah semata. Artinya tidak ada satu amalan tertentu yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan target tertentu untuk mendapatkan *aḥwāl* ini, dengan kata lain bahwa urusan *aḥwāl* ini merupakan hak prerogratif Allah. Jadi tidak setiap orang

yang melakukan pendekatan dirinya kepada Allah diberikan kondisi kejiwaan yang selalu merasa dekat dengan-Nya. Dan usaha yang dapat dilakukan seseorang untuk melanggengkannya tidak lain adalah dengan meningkatkan dan menjaga kesucian hati.<sup>183</sup>

Pada intinya, sikap ini mencerminkan keimanan kepada Allah yang besar, hingga menyadari dengan sepenuh hati, tanpa keraguan, tanpa kebimbangan, bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-gerinya, setiap langkahnya, setiap pandangannya, setiap pendengarannya, setiap yang terlintas dalam hatinya, bahkan segala keinginannya yang belum terlintas dalam dirinya. Sehingga dari sifat ini, akan muncul pengalaman yang maksimal dalam beribadah kepada Allah swt, dimanapun ia berada atau kapanpun ia beramal dalam kondisi seorang diri, ataupun ketika berada di tengah-tengah keramaian orang.

Aplikasi *murāqabah* dalam kehidupan adalah senantiasa berbuat baik, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Bagaimanapun jua, Allah melihat, mendengar dan mengetahui segala gerak-geri kita, meskipun kita sendiri mungkin tidak menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, dengan menanamkan sifat *murāqabah* dalam diri kita, diharapkan mampu meningkatkan kualitas keimanan terhadap Allah dan membina *akhlāq al-karīmah* di dunia dan akhirat.

---

<sup>183</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 74-75.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis membuat analisa dan menguraikan pembahasan dari bab ke bab mengenai Konsep *Murāqabah* dalam Perspektif Hadis dalam *Kitāb Sunan Ibn Mājah* (Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan dalam Hadis), maka penulis menyimpulkan bahwa penjabaran mengenai hal-hal di atas sebagai berikut :

1. Hadis tentang *Murāqabah* (Kesedaran diri terhadap pengawasan Allah) yaitu sanad hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah melalui Abū Ya‘la Syaddād ibn Aus sampai ke Rasulullah saw, Semua menunjukkan adanya *ketersambungan sanad* dengan ditemukannya pertemuan antara murid dan gurunya (memiliki hubungan *Mu‘aṣarah*) begitu juga bila dilihat dari segi tahun lahir dan tahun wafat mereka memungkinkan untuk bertemu. Selain itu, para kritikus hadis banyak men *ta’dil* kan imam-imam tersebut. Baik dari sudut *keṣiqahannya*, keadilannya serta ke *dābiṭan* mereka.
2. Sanad hadis tersebut *ḥasan ligairīhi* karena memenuhi kriteria. Penelusuran terhadap matan hadis diatas jelas tidak satu maknapun yang bertentangan dengan Alquran, perkataan Nabi dan juga bisa diterima oleh akal yang sehat dan hukum. Maka dapat ditentukan matan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah di atas adalah *ṣaḥīḥ* karena tidak ada *syuḏūḏ* dan *‘illat* dalam matan hadis tersebut. Dan dari semua uraian diatas, disimpulkan bahwa sanad dan matan hadis diatas dihukumkan *ṣaḥīḥ*. Namun penulis menilainya hadis *ḥasan*



*ligairihi* karena mungkin ada kekurangan dibahagian *ḍābiḥ*nya perawi yang mana dia dinilai *daʿīf* oleh ulama pengkritik hadis, namun begitu *kedaʿīf*an dia bukannya disebabkan dirinya fasiq ataupun dusta akan tetapi lemahnya hafalannya.

3. Urgensi *Muraqabah* dalam penelitian hadis ini adalah optimalnya ibadah yang dilakukan seseorang serta jauhnya ia dari kemaksiatan, merasa dekat dengan Allah, merupakan salah satu sunnah perintah Rasul dan membentuk mental dan keperibadian seseorang sehingga ia menjadi manusia yang jujur. Karena kejujuran dan keikhlasan adalah dua hal yang harus direalisasikan dalam kehidupan yang sangat berpengaruh dalam diri kita sendiri.

## **B. Saran**

Hal-hal yang disarankan dalam hal ini adalah :

1. Mengingat komplektasi kehidupan yang dihadapi umat Islam pada masa kini, mengkaji kembali hadis-hadis Nabi saw sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar dalam beragumentasi tidak sebarangan mengeluarkan hadis tanpa mengetahui terlebih dahulu validitas serta otentitas hadis tersebut.
2. Dalam melaksanakan ibadah, hendaklah bersumberkan dalil-dalil yang pasti dan benar sumbernya, yaitu Alquran dan hadis Nabi yang sahih karena perbuatan apapun yang tidak bersumberkan kepada dalil-dalil dapat menimbulkan keraguan malah perbuatan tersebut dapat terjerumus dalam kesesatan.

3. Bersikap diri untuk selalu mawas diri yakni *murāqabah* (selalu merasa diawasi oleh Allah swt) adalah hal yang sangat penting dalam menjalani aktivitas kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, hendaknya setiap diri pribadi memiliki jiwa tersebut dalam segala hal. Hendaknya bersungguh-sungguh dalam bersikap mawas diri (*murāqabah*) dimanapun dan kapanpun berada, berusaha demi meraih ridha-Nya. Agar tergolong menjadi umat yang memiliki kesempurnaan iman dan mendapatkan kemenangan yang hakiki.

### **C. Penutup**

*Subḥanallah, wa al Ḥamdulillah*, segala puji dan ucapan syukur hanya untuk Engkau ya Ilahi Rabbi, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada seluruh makhluk di dunia ini, khususnya kepada penulis dalam menyusun skripsi ini yang sangat sederhana dengan segala keterbatasannya. Akhirnya, berkah taufiq dan hidayah-Mu, skripsi ini hadir dihadapan para pembaca yang Engkau rahmati. Walaupun dengan segala kekurangan yang ada, semoga tetap dapat memberikan kontribusi dan kemanfaatan serta keberkahan bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrahman, Asjmuni, 1996, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam LPPI.
- Abū Syuhbah, Muḥammad bin Muḥammad, 1988, *Al Ta‘rīf bi Kutub al Ḥadīṣ al Sittah*, Kairo: Maktabah.
- Abū Syuhbah, 1988, *Al Ta‘rīf bi Kutub al Ḥadīṣ al Sittah*, Jakarta : Depag RI.
- ‘Abdul Hādī, Abū Muḥammad ‘Abdul Maḥdī bin ‘Abdul Qādir bin ‘Abdul Qādir, 1994, *Metode Takhrij Hadis*, Semarang: Dinas.
- ‘Abdul Waḥīd, Ramli, t.t, *Kamus Lengkap Ilmu Ḥadīṣ*, Medan : Perdana Publishing.
- ‘Abdul Waḥīd, Ramli, 2013, *Ilmu-ilmu Ḥadīṣ*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Ahmad, Farid, 1415 H, *Nuzum al-Durar fi Mustalah Ahl Aṣar*, Kairo : Maktabah Ibn Taymiyah.
- Almusawa, Nabil F, 2008, *The Islam Way : 25 Solusi Islam untuk Permasalahan Masyarakat Modern*, Bandung : Arkhan Publishing.
- ‘Alī, Atabik & Aḥmad Zuhdī Muḥdlor, 1998, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Jogjakarta : Multi Karya Grafika.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar, 1415/1995 M, *Kitāb Tahẓīb al-Tahẓīb*, Beirut : Dār al-Fikr.
- Al-Dāminī, Musfīr Garamullah, 1984, *Muqāyīs Ibnu Al-Jauzī fi Naqd Mutūn as Sunnah min Khilāf Kitābih al-Mauḍū‘āt*, Jeddah: Dār al-Madanī.
- Al-Din ‘Itr, Nur, 1988, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadīṣ*, Damaskus : Dar al-Fikr.
- Al-Khāṭib, Muḥammad ‘Ajjāj, 1989, *Usūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut : Dār al Fikr.
- Al-Khāṭib, Muḥammad ‘Ajjāj, 2003, *Usūl Al-Ḥadīṣ*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Al-Mazy, Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf, 1992, *Tahzib al-Kamal Fi Asma’ ar-Rizal*, Beirut : Muassah ar-Risalah.

- Al-Tahhan, Mahmud, 1415 H, *Taysir Mustalah al-Hadiś*, Iskandariyah: Markaz al-Hady li al-Dirasat.
- Al-Tahhan, Mahmud, 2004, *al-Manhaj al-hadiś fi Mustalah al-hadiś*, Riyad : Maktabat al-Ma‘arif.
- Al-Qazwinī, Abī ‘Abd Allah Muḥammad bin Yazīd, 1995, *Sunan Ibn Mājah*; Taḥqīq Ṣidqī Jāmi‘ al-‘Aṭār, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Qarnī, ‘Aid, 2008, *Tafsīr Muyassar*, Jakarta Timur : Qisthi Press
- Anwār, Šaberi Šaleḥ, 2014, *Ramadhan dan Pembangkit Esensi Insan : Pengajian 30 Malam Ramadhan*, Inderagiri.
- An-Nūr, *Alquran Dan Terjemah*, 2010, Bandung: Fokus Media.
- Aṣ-Šaliḥ, Šubḥī, 2013, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta : PT. Pustaka Firdaus.
- Aṣ-Šiddiqī, M Ḥasbī, 1954, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang.
- As-Suyūṭī, 2000, *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*, Bandung: Amal Bakti Pres.
- As-Suyuti, Jalal al-Din, 1415 H, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Riyad : Maktabah al-Kawšar.
- ‘Azamī , Muḥammad Muṣṭafa, 1992, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta : Pustaka Hidayah.
- ‘Azamī, Muḥammad Muṣṭafa, 1996, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Aż-Žahabī, 1985, *Siyār A‘lām an-Nubala*, Bairut: Dār al-Fikr.
- Aż-Žahabī, Muhammad b. Ahmad, t.th. , *Žikr Man Yu‘tamad Qawluhu fi al-Jarh wa al-Ta‘dil*, Aleppo : Maktab al-Matbu‘at al-Islamiyyah.
- Baqā’I, ‘Ali Nayif, t.th. , *al-Ijtihad fi ‘Ilm al-Hadiś wa Ašaruh fi al-Fiqh al-Islami* , Beirut: Dar al-Basa’ir al-Islamiyah.

- Ḥumaidy, Aḥmad Zarkasyī, 1990, *Takhrīj Al-Ḥadīṣ : Mengkaji dan Meneliti Al-Ḥadīṣ*, Bandung : IAIN Sunan Gunung Djati.
- Dasuki, Hafizh (ed.), 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ghazalī, Imām, 1979, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* 8, Penerjemah Ismā'il Yakub, Jakarta : C.V. Fauzan.
- Ḥaḍirī SP, Choiruddīn, 2015, *Akhlak Dan Adab Islami*, Jakarta: Qibla.
- Harahap, Syahrīn, 2000, *Metodologi Studi Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawī, Imām, 676 H, *Kitāb al Arba'in al Nawawī*, Penerbit : Toko Kitab Salsayla.
- Ishāq, Faizul Na'im, 2015, *Paksi 40 Imām Nawawī*, Kuala Lumpur: Publishing House Sdn Bhd.
- Ismā'il, Syuhudī, 1995, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ismā'il, Asep 'Usmān, 2011, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Kasman, 2012, *Hadīṣ dalam Pandangan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Khalim, Muḥammad Nāsikul, 2012, *Makalah Murāqabah*, Jepara : Institut Islam Nahḍatul Ulama (INISNU).
- Mājah, Ibn, t.t, *Kitāb Sunan Ibn Mājah, Bab Bi Żikrīl Mauti Wal Isti'dadi*, Indonesia : Pustaka Dahlan.
- M. Mas'udi (ed), 1996, *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI UMY.
- Muzakkir H, 2013, *Membumikan Tasawuf*, Bandung : Cita pustaka Media Perintis
- Nūruddin 'Itr, 1997, *Manhaj an-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Puji Wastuti, 2014, *Skripsi Konsep Muraqabih dan Implikasinya dalam Kehidupan Kontemporer ( Telaah atas Kitab Risālatun al Mu‘āwanah karya al Sayid ‘Abdullah bin ‘Alwī al Ḥaddād)*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Rahman, Fathur, 1974, *Mustolah Ḥadīṣ*, Bandung : Al-Maarif.

Ranuwijaya, Utang, 1996, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama

Soetari, Endang, 2000, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung : Amal Bakti Pres.

Solahudin, Drs.M.Agus, 2008, *‘Ulūmul Ḥadīṣ*, Bandung : Pustaka Setia.

Soedjarwo, Dja‘far, 1990, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Islam*, Surabaya: al-Ikhlas.

Suparta, Munzier, 2003, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Tamrīn, Dahlan, 2010, *Tasawuf ‘Irfānī Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang : UIN-MALIKA PRESS.

Ṭahan, Maḥmūd, 1995, *Metode Takhrīj dan Penelitian Sanad Hadis*, Surabaya : Bina Ilmu.

‘Ulwān, ‘Abdullah Naṣīḥ, 1981, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa.

Yuslem, Nawir, 2001, *Ulumul Hadis* cet 1, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.

Yuslem, Nawir, 2006, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama.

Yuslem, Nawir, 2008, *Metodologi Penelitian Hadis Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis.

Zainul Bahri Media, 2005, *Menembus Tirai KesendirianNya*, Jakarta : Prenada Media.

Zuhri, Muh., 1977, *Hadis Nabi : Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

<http://rikzamaulan.blogspot.com/2009/muraqabah-sebagai-penyempurna.htm>